

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian (*personality*) karakter, sifat, atau ciri khusus yang unik yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari pembentukan yang diperoleh dari lingkungan sekitar maupun berasal dari bawaan sejak lahir.¹ Menurut Yadi Purwanto kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita, atau merupakan kecenderungan manusia terhadap realita. Dan dapat diartikan bahwa kepribadian manusia adalah pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*an-Nafsiyah*) atau naluri.² Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah perpaduan antara pikiran, sifat, dan perilaku yang membuat seseorang menjadi unik, dan yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain. Allah swt, berfirman dalam QS. Luqman/31:17-19, yang berbunyi;

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۝ ١٨ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ
اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝ ١٩ وَاَقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۝ ٢٠

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu

¹Skarjawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 11.

²Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah Dan Aqliyah, Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 254.

dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.³

Pada ayat 17 ini, Luqman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut:

- 1) Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhoi Allah swt. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhoi Allah swt, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
- 2) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan baik yang diridhoi Allah swt, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.
- 3) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.⁴

Pada ayat 18 dari surat Luqman terdapat kata *Ash-sha'ru*, artinya penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokkan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan *Ash-sha'ru* ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.

Pada ayat yang selanjutnya kata *al-qosdu* yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada.⁵ Namun harus ditunjukkan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas. Ayat 19 dari surat Luqman menjelaskan, *pertama* tentang cara berjalan dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), (Cet. VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2018), h. 547-548.

⁴Ahmad Musthafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, (Juz XXI, Semarang: Toha Putra, 1992), h. 152.

⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jilid XXI, Jakarta : Gema Insani Press, 2012), h. 174.

terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah hati atau sikap *tawadu'*. *Kedua*, tentang cara berbicara yakni dengan mengurangi tingkat kekerasan suara, jangan mengangkat suara jika tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. *Ketiga*, tentang *ilat* atau alasan yang melarang hal diatas yakni sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah swt.⁶

Hal ini merupakan pendidikan dari Allah swt., untuk hamba-hambanya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun). Kepribadian memiliki sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Agar memiliki kepribadian yang baik, tentunya kita juga harus berpendirian dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang telah dijelaskan dalam Ibnu Abbas riwayat HR. Bukhari, tentang perlunya prinsip kepribadian dalam kehidupan;

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ لَمَّا بَلَغَهُ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَخِيهِ ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ فَرَجَعَ فَقَالَ رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 125.

Artinya:

Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw adalah orang paling dermawan. Beliau menjadi lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dan Abu Dzar berkata bahwa ketika ia mendengar kedatangan Nabi Muhammad saw., ia berkata kepada saudara laki-lakinya, “Pergilah ke lembah itu dan dengarkan apa yang ia katakan.” Saudaranya kembali dan berkata, “Aku melihat ia memerintahkan orang-orang kepada moral dan perilaku (akhlak) yang paling mulia. (HR. Bukhari. 6035).⁷

Dari Hadis di atas, kita dapat melihat Rasulullah Muhammad saw, memerintahkan kita untuk berakhlak muli. Sifat inilah yang menyebabkan kehancuran umat Islam. Meskipun demikian, Islam tidak mengajarkan kepada umatnya bukan untuk melahirkan sifat kekakuan, sebaliknya keluwesan dalam menghadapi persoalan bukanlah menjadi indikasi lemahnya prinsip Islam yang dimiliki. Betapa pentingnya *istiqomah* dalam kehidupan karena dapat menuntun kita ke jalan yang benar dan diridhai Allah swt. Berpendirian atau *istiqomah* berarti teguh atas jalan yang lurus, berpegang pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan teguh, tidak berubah dan berpaling walau dalam keadaan apapun.⁸

Berdasarkan sifat kedinamisannya, karakter kepribadian orang itu bisa berubah serta berkembang seiring dengan jalannya waktu sesuai dengan pola pikir seseorang dimana lingkungan orang tersebut berpengaruh pada hasil belajar dan pengalaman seseorang.⁹ Perkembangan kepribadian itu tidak hanya bersifat individual saja, tetapi perkembangan seseorang bisa berpengaruh pada kepribadian orang lain juga. Misalnya anak yang terlahir dari keluarga terpandang tidak menutup kemungkinan jika anak tersebut memiliki kepribadian yang kurang baik. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh sebab itu,

⁷Al-Habib, *blog.al-habib.info/id/2012/02/belajar-dari-Manusia Akhlak-terbaik/*, pada 4 Februari 2012. Diakses pada tanggal 23Februari 2024.

⁸Moh. Zuhri dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992), h. 210.

⁹Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2016), h. 25.

peran orang tua dan juga guru sangat diperlukan untuk mengetahui tentang metode pembentukan kepribadian, sehingga anak tersebut mampu memiliki kepribadian yang mulia seperti apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua mereka.

Untuk membentuk kepribadian anak yang mulia perlu adanya dorongan dan usaha yang direncanakan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁰

Demikian, dorongan dan usaha yang dilakukan dengan maksimal akan membuahkan hasil yaitu berupa kepribadian anak yang baik dan mulia. Negara Indonesia memiliki permasalahan pada anak/remaja diantaranya, penyimpangan perilaku sosial, kenakalan remaja, bahkan juga penyalahgunaan obat terlarang. Mayoritas orang yang terjerat dalam permasalahan tersebut memiliki gangguan kepribadian, salah satunya yaitu bentuk psikopatik.¹¹ Anak yang berkepribadian psikopatik nantinya saat sudah besar akan menunjukkan perilaku anti sosialnya, diantaranya kriminalitas. Fakta lain dapat dilihat pada penyalahgunaan obat-obatan terlarang di khalayak kaum muda yang sekarang ini kian melonjak. Dalam kurun waktu 2006-2010 data resmi Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat prevalensi penyalahgunaan narkoba 1,99% dari jumlah penduduk Indonesia tahun 2008, ini

¹⁰K. Soeharto, *Analisis Interpretasi Elit Pendidikan Indonesia tentang Ideologi Pendidikan Nasional*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP), Vol. 17, No. 01 2015), h. 73.

¹¹Utami Dan Pribadi, *Deskripsi Gangguan Kepribadian Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II Kutoarjo*, (Manasa Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 2 No.01, 2013), h. 48.

artinya mencapai 3,6 juta orang. Jumlah tersebut sebagian besar termasuk dalam kategori usia produktif.¹²

Usia produktif berkisar 15-60 tahun. Ini berarti remaja dan dewasa juga termasuk dalam kategori tersebut. Hal ini disebabkan karena seusia mereka itu mudah sekali di pengaruhi.¹³ Dengan maraknya perilaku penyimpangan di kalangan pemuda, maka hal tersebut dapat membahayakan orang lain yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus di tanamkan sejak dini sebagai bekal hidup nantinya di kemudian hari.

Bangsa Indonesia saat ini sibuk mencari formulasi yang tepat untuk pendidikan karakter, karakter bangsa yang sangat membutuhkan pembinaan kepribadian secara komprehensif dan terus menerus. Oleh sebab itu, peneliti menawarkan suatu kajian tentang pembinaan kepribadian anak yang orientasinya pada ajaran islam sebagaimana telah dijabarkan beliau Imam Al-Ghazali, sebagai pemikir muslim, seorang teolog, faqih, sufi dimana beliau telah terjun kedalam dunia pendididkan teoritis dan praktis.¹⁴ Terlebih dari pada itu, di akhir hidupnya beliau selalu mengamalkan teori tasawuf yang dimilikinya yang berkaitan dengan akhlak dan moral dalam membentuk kepribadian anak yang mana orientasinya bersumber pada al-Qur'an dan Hadis yang mampu dijadikan kajian sebagai formulasi pembinaan kepribadian di Indonesia ini. Dengan mengkaji lebih dalam kitab ini dapat dijadikan formulasi yang sesuai dengan pendidikan karakter yang mana prosesnya membutuhkan pembinaan kepribadian secara konsisten dan terus

¹²A. Meliala, *Badan Narkotika Nasional dan Jebakan Kelembagaan*, (Jurnal Peradilan Indonesia, Vol. 5, No. 01, 2016), h. 109.

¹³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 10.

¹⁴Rohayati Enok, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Ta'dib, Vol. 16, No. 0, 2011), h. 100.

menerus. Seperti apapun karakter dan jenis manusia, termasuk masing-masing kita, Al-Qur'an telah menyebutkan tentangnya.¹⁵ Persoalannya, tidak banyak yang serius menjadikan Al-Qur'an sebagai cermin kepribadian, atau menjadikannya sebagai acuan meniti akhiratnya. Dalam QS. Al-Ahzab/33:21 yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁶

Tafsir Al-Muyassar menafsirkan ayat di atas adalah Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan orang tua dan lingkungannya perilaku seorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.¹⁷ Tanpa itu, materi akhlak tidak pernah ditemui akal manusia. Allah swt, menginformasikan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah swt, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir ke dunia dalam keadaan siap,

¹⁵Rohayati Enok, *Pemikiran Al-Ghazali*, h. 101.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), (Cet. VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2018), h. 132.

¹⁷Kementerian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Al-Muyassar*, <https://tafsirweb.com/1033-quran-surat-al-baqarah-ayat-267.html> 2020. diakses pada Sabtu 4 November 2023.

menerima apa adanya. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antar sesama, dan lingkungan.

Proses pembentukan kepribadian dalam setiap individu salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting pada pembentukan kepribadian pada setiap individu secara normatif. Pendidikan juga merupakan proses pengembangan individu secara utuh yang mencakup kompetensi spiritual keagamaan, emosional, kepribadian, pengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan untuk membentuk manusia yang cerdas, sehat, serta berbudi pekerti luhur.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003.¹⁸ Penanaman nilai agama sejak dini akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak dan pertumbuhan berikutnya. Anak yang di didik didalam keluarga yang taat beribadah kepada Allah swt., dan di dorong oleh ruang lingkup pergaulan yang bagus sehingga kehidupannya didalam aturan agama.

Pada dasarnya seorang ditetapkan dengan terdapatnya pendidikan, latihan dan pengalaman yang dilewati pada masa kecilnya. Pembentukan kepribadian. Dengan memberi pengajaran dan arahan peserta didik mengenai ajaran Islam dan memberi contoh untuk membuat kepribadian anak yang tidak bergantung pada orang lain dan tanggung jawab atas dirinya.¹⁹ Peran tenaga guru sebagai orang tua pada saat disekolah amat mempunyai pengaruh penting pada prilaku peserta didik. Di sekolah peserta didik akan belajar mengenai prilaku yang akan di bawa sampai

¹⁸Departemen Agama RI, *Undang-undang dan pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 9.

¹⁹Framanta dan Galih Mairefa, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*, (Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2020), h. 150-154.

dirumah. Tenaga pendidik sebagai manusia yang amat difavoritkan oleh muridnya dan akan contoh apa dilakukannya. Dengan ini peran tenaga pendidikan sangat utama untuk memberi arahan kepada peserta didik supaya peserta didik selalu mengingat tindakan mulia yang sudah dicontohkan oleh tenaga pendidik pada saat disekolah atau di keluarganya.²⁰

Pelayanan bimbingan yang dilaksanakan oleh pembimbing sebagai pemberi bimbingan yang mempunyai peranan utama dalam menuntun siswinya didalam pembentukan karakter pribadi dengan ajaran Islam yang akan di berikan didalam pendidikan dan juga diaplikasikan dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Bimbingan klasikal ialah pelayanan bimbingan yang di berikan kepada sekumpulan peserta didik guna mencari jalan keluar bersama permasalahan yang menghambat pertumbuhan kembangan siswinya.

Apabila bimbingan mandiri ialah sebuah tuntunan yang di berikan oleh pembimbing kepada peserta didik yang tujuannya untuk mengembangkan potensial yang ada didalam dirinya, dan bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dan bisa menyesuaikan dirinya secara positif. Guru sebagai praktisi pendidikan berperan besar dalam implementasi nilai-nilai religius kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap-sikap religius yang sesuai ajaran Islam. Sikap religius merupakan sikap kepribadian yang setiap umat Islam harus memilikinya dalam menggerakkan dirinya untuk senantiasa berbuat segala hal sesuai syariat Islam seperti berkeyakinan, beribadah, maupun bersosialisasi dengan masyarakat.²¹

²⁰Dwintari, J. W., *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7, No. 2, Nopember 2017), h. 54.

²¹Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h . 142.

Nilai-nilai keagamaan seharusnya senantiasa di ajarkan dengan sungguh-sungguh kepada setiap individu melalui suatu lembaga pendidikan, agar terwujudnya masyarakat berakhlak dan memiliki pribadi berkepribadian kaffah, yaitu: bertaqwa dan beriman kepada Allah swt, *berakhlakul karimah*, dan memiliki rasa tanggung jawab.²²

Guru bukan sekedar memberikan materi mengenai Pendidikan Agama Islam, namun guru juga memiliki kewajiban untuk bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Penanaman nilai-nilai Islami pada diri setiap individu perlu diterapkan dari kecil sampai dewasa. Hal tersebut dilaksanakan secara berangsur dan bertahap secara terus menerus dalam diri peserta didik. Salah satu unsur untuk sampai pada hal tersebut yaitu melalui lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan berperan tidak hanya pemindahan ilmu dari guru ke peserta didik, tetapi juga sekaligus sebagai upaya membudayaan nilai-nilai yang sesuai ajaran agama Islam dan undang-undang untuk mencapai fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.²³ Realitanya dalam dunia pendidikan saat ini sangat tidak mudah dalam melakukan internalisasi kepada peserta didik mengenai nilai-nilai religius, hal ini dikarenakan banyaknya pengaruh modernisasi teknologi seperti media sosial yang menyajikan budaya-budaya barat yang membuat peserta didik tertarik untuk mengikutinya. Melalui tontonan budaya barat tersebut berdampak pada timbulnya kenakalan remaja, sehingga perlahan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik menjadi mengikis.

²²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 10.

²³M. JadidKhadavi, *Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah*, (Ulul Albab: Islamic Education Journal, Vol. 1, No. 2, 2016), h. 149.

Seorang guru atau pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengupayakan berbagai hal untuk dapat menumbuhkan dan mempertahankan internalisasi nilai-nilai religius pada diri peserta didik agar tidak mengikuti budaya-budaya yang menyimpang dari ajaran Islam. Pada penelitian ini penulis memilih SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sebagai tempat penelitian, dikarenakan sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan ke-Islaman, SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan di sekolah yang dituangkan dalam misi dan visi sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada setiap kegiatan.

Hal tersebut dilandasi rasa keprihatinan sekolah dengan maraknya peristiwa kenakalan remaja yang semakin banyak dikalangan pelajar. Tujuan SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang membentuk kepribadian peserta didik dengan metode keteladanan yaitu untuk mencetak generasi muslim yang mampu mengkaji Islam secara keseluruhan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di Dunia dan di akhirat kelak. Melihat fenomena di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang karakter peserta didik. Dan judul penelitian ini adalah Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembentukan kepribadian peserta didik masih rendah.
2. Pembentukan kepribadian melalui keteladanan belum terlihat.

3. Belum maksimal kegiatan guru yang dapat dijadikan sebagai suatu pembinaan karakter pada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah inti dari sebuah penelitian yang mengarahkan para peneliti untuk mendalami topik tertentu dengan lebih mendalam. Berikut akan disajikan fokus dari penelitian ini:

Tabel 1
Matriks {Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Pembentukan Kepribadian	a. <i>Genetika</i> (pembawaan). b. <i>Lingkungan</i> (<i>environment</i>) c. <i>Pembiasaan</i> (<i>habituation</i>)
Metode Keteladanan	a. Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong b. Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas.

	c. Keteladanan akhlak mulia d. Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. e. Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. f. Tanggungjawab
--	--

2. Deskripsi Fokus

a) Pembentukan Kepribadian.

Kepribadian merupakan kekhasan sifat dan kecenderungan cara berperilaku yang diperlihatkan oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari. Cara berperilaku dimaksud melingkupi cara individu berperasaan, berfikir serta bertindak dalam lingkungan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, kepribadian individu sangat ditentukan oleh faktor lingkungan sosial tempat individu dibesarkan. Kepribadian terbentuk melalui interaksi sosial yang terjalin antara seorang individu dengan orang-orang disekitarnya.

Proses terbentuknya kepribadian berjalan beriringan dengan proses sosialisasi yang dialami oleh individu. Setiap individu sudah pasti memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri yang membedakannya dengan individu lain karena tiap-tiap individu mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda. Kepribadian menggambarkan ciri khas individu dalam memposisikan dirinya didalam masyarakat. Ketika mengamati kepribadian individu, kita dapat mengetahui kekhasan individu tersebut dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada disekitarnya (konformitas).

b) Metode Keteladanan.

Metode keteladanan mempunyai pengaruh besar dan menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Metode keteladanan dalam pendidikan

Agama Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian peserta didik. Posisi guru/pendidik sebagai teladan yang baik pada peserta didiknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat peserta didik. Jika guru/pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka peserta didik akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain.²⁴

Berdasarkan pengamatan penulis, metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia.²⁵

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a) Untuk mendeskripsikan bentuk metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.
- b) Untuk mendeskripsikan implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik mdalam meningkatkan hasil pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

²⁴Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 70.

²⁵Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014), h. 133.

2. Kegunaan Penelitian

a) Secara teoritis.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khasanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik

b) Secara praktis.

(1) Bagi Sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif guna meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran di sekolah, khususnya dalam implementasi metode keteladanan dan umumnya semua pelajaran serta membentuk peserta didik yang berkompeten dan bermutu.

(2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode keteladanan di dalam dan di luar kelas.

(3) Bagi peserta didik.

a. Diharapkan agar lebih dapat membentuk karakter peserta didik untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Diharapkan karakter disiplin, sopan santun dan tanggungjawab peserta didik melalui keteladanan guru di madrasah.

(4) Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

- (5) Bagi perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Universitas Muhammadiyah Parepare sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penulis perlu melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari duplikasi. Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh informasi beberapa penelitian yang relevan dengan judul Pembentukan Kepribadian Peserta Didik dengan Metode Keteladanan Melalui Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Penelitian relevan yang penulis kaji sesuai dengan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Maskur dan Ami Latifah, *Proses Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Dengan Metode Keteladanan di MTS Hidayatul Mubtadiin*.¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Proses pembentukan kepribadian peserta didik terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) tahap pengenalan, (2) tahap penghayatan, dan (3) tahap pengamalan. Guru sebagai teladan memainkan peran penting dalam keseluruhan proses pembentukan kepribadian peserta didik. Selain itu, lingkungan sekolah dan dukungan orang tua juga mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik. Metode keteladanan dapat dijadikan alternatif dalam membentuk kepribadian peserta didik di sekolah. Proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui metode keteladanan terdiri dari tiga tahap dan

¹Maskur dan Ami Latifah, *Proses Pembentukan Kepribadian Peserta didik Dengan Metode Keteladanan di MTS Hidayatul Mubtadiin*, (Unisan Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol. 02 No. 01, e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748, 2023).

membutuhkan dukungan dari guru, lingkungan sekolah, dan orang tua. Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut efektivitas metode keteladanan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Persamaan yang ditemukan pada kedua penelitian ini adalah keduanya membahas masalah pembentukan kepribadian dengan keteladanan, sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu, lokasi penelitian yang berbeda serta waktu penelitian yang dilakukan juga berbeda.

2. Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. Berdasarkan fenomena Saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak Islami anak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: keteladanan dalam pendidikan adalah metode/cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi Akhlak, mental dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau

prilaku orang tua, guru, dan lingkungan.² Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, zuhud dan adil.

Persamaan yang ditemukan pada kedua penelitian ini adalah keduanya membahas masalah metode keteladanan, sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu, lokasi penelitian yang sangat berbeda serta waktu penelitian yang dilakukan juga berbeda. Perbedaan yang lainnya adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah Proses Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Dengan Metode Keteladanan Melalui Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

3. Wati Ratna Ningsih, Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta didik Kelas X Di Sma Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik kelas X di SMA Islam Tarbiyatul Banin (ITB) Dukupuntang Cirebon diantaranya adalah: 1) bentuk keteladanan secara sengaja, yaitu bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku. 2) bentuk keteladanan yang tidak disengaja, yaitu: ramah, sopan dan santun.

²Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, (Cendekia: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503. 2019).

Secara umum akhlak peserta didik kelas X masih ada yang berbicara kurang sopan, baik terhadap sesama peserta didik maupun kepada guru, cara berpakaian kurang rapih, kurang disiplin, masih sering mengejek. Kemudian Faktor pendukung dan penghambat dalam dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik kelas X adalah: a) faktor pendukung: 1) Faktor internal: kebiasaan, keinginan, dan hati nurani. 2) Faktor eksternal: keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor penghambat: 1) Faktor internal: Faktor dari peserta didik; 2) Faktor eksternal: faktor dari pendidik, faktor dari lingkungan (pergaulan), faktor dari orang tua.³

Persamaan yang ditemukan pada kedua penelitian ini adalah keduanya membahas masalah metode keteladanan, sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu, lokasi penelitian yang sangat berbeda serta waktu penelitian yang dilakukan juga berbeda. Perbedaan yang lainnya adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik kelas X Di SMA Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Kabupaten Cirebon, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah Proses Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Dengan Metode Keteladanan Melalui Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

³Wati Ratna Ningsih, *Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta didik Kelas X Di Sma Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri, 2021).

B. Landasan Teori

1) Kepribadian Peserta Didik

a) Pengertian Kepribadian Peserta didik.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Berdasarkan pengertian diatas, kepribadian dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.⁴

Kepribadian peserta didik adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang peserta didik yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zuhairini, bahwa kepribadian peserta didik itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami oleh tiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda.⁶

Kepribadian peserta didik adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.⁷ Kepribadian peserta didik meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak, hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari berinteraksi dengan orang lain. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian peserta didik

⁴Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 11.

⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. BumiAksara, 2012), h. 187.

⁷Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), h. 203.

merupakan ciri atau karakteristik maupun gaya dan sikap yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.⁸

1. Aspek-Aspek Kepribadian Peserta Didik.

Kepribadian peserta didik bisa dilihat dari berbagai aspek, ada sepuluh aspek kepribadian peserta didik diantaranya:

- a) Sikap atau sifat individu,
- b) Pengetahuan,
- c) wawasan luas,
- d) memiliki keinginan untuk belajar atau membaca,
- e) tidak puas mengerti persoalan secara dangkal,
- f) mencari informasi dari perpustakaan,
- g) Keterampilan, seperti menggunakan kata-kata yang tepat,
- h) Kecerdasan, seperti menggunakan sistem sendiri waktu belajar,
- i) Kesehatan, seperti makan, tidur yang cukup, pikiran tenang,
- j) Penampilan, busana baik, bersih,
- k) Sikap terhadap orang lain, mengakui bahwa martabat manusia sama, tenggang rasa, menghargai orang lain dan toleransi,
- l) Nilai atau keyakinan seperti menentukan arah hidup dan cita-cita, memiliki keberanian secara fisik atau psikis.⁹

Menurut pendapat Agus Sujanto, kepribadian peserta didik terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu;¹⁰

1) *Qalb* (kehatian).

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik. Secara *nafsiologi qalb* di sini dapat diartikan sebagai radar kehidupan. *Qalb* adalah resevoir energi nafsiah yang menggerakkan ego dan *fuad*. lQur'an juga memberikan ketegasan tentang keharusan mempergunakan al-*qalb* untuk merasakan dan menghayati, untuk meningkatkan kualitas diri seseorang, sebagaimana Firman Allah swt, dalam QS. al-Hadid/57:16 berbunyi;

⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 13.

⁹Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Profesi*, (Bandung: Graha Ilmu, 2008), h. 5.

¹⁰Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 19.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.¹¹

Ayat di atas menurut Tafsir Jalalain dalam Al-Mahalli, apakah belum tiba saatnya (bagi orang-orang yang beriman) ayat ini diturunkan berkenaan dengan kelakuan para sahabat, yaitu sewaktu mereka banyak bergurau (untuk tunduk hati mereka mengingat Allah swt, dan mengingat apa yang telah diturunkan kepada mereka) dapat dibaca *Nazzala* dan *Nazala* (berupa kebenaran) yakni Al-Quran (dan janganlah mereka) *di'athafkan* kepada lafal *takhsya'a* (seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya) mereka adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani (kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka) yaitu zaman antara mereka dan Nabi-nabi mereka telah berlalu sangat lama (lalu hati mereka menjadi keras) tidak lunak lagi untuk mengingat Allah swt. (Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik).¹²

2) *Fuad* (perasaan/hati nurani/ulu hati).

Qalbu-lah yang membuat manusia mampu berprestasi, bila qalbu bening dan jernih, maka keseluruhan diri manusia akan menampilkan kebersihan,

¹¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h. 531.

¹²Imam Jalaludin Al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Jilid 1. Sinar Baru Algesindo. Bandung, 2018), h. 141.

kebeningan, dan kejernihan. Yang suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dilakukan oleh indera manusia sejak berada di dunia. Sebagaimana terdapat dalam QS. al-Isra'/17:36 berbunyi;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. ¹³

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, janganlah kalian ikuti, hai manusia, perkataan atau perbuatan yang kamu tidak ketahui. Jangan kamu ucapkan, "Aku telah mendengar, padahal sebenarnya kamu tidak mendengar; atau "Aku telah mengetahui, padahal kamu tidak mengetahui. Sesungguhnya, pada hari kiamat, nikmat yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban dari pemiliknya atas apa-apa yang telah diperbuatnya. ¹⁴

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani dan berfungsi sebagai daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Satu segi kelebihan fuad dibanding dengan hati adalah bahwa fuad dalam situasi apapun tidak bisa berbohong.

3) *Ego* (aku sebagai pelaksana dari kepribadian).

¹³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 232,

¹⁴Muhammad Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 107.

Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara yang ditempuh, memilih kebutuhankebutuhan, dan mempersatukan pertentangan antara qalb dan fuad dengan dunia luar. Ia merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan tindakan), untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.¹⁵

Dalam firman Allah swt, QS. Al-An'am 6:104 yang berbunyi;

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيظٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka Barangsiapa melihat (kebenaran itu), Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan Barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), Maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).¹⁶

Tafsir Al-Kasysyaf, tentang ayat di atas adalah katakanlah olehmu hai Muhammad kepada mereka (Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti-bukti) hujah-hujah (dari Tuhanmu; maka siapa melihat) bukti-bukti kebenaran itu, lalu ia mau beriman kepadanya (maka manfaatnya bagi dirinya sendiri) sebab pahalanya dia sendirilah yang merasakannya sebagai imbalan dari maunya dia melihat bukti-bukti itu (dan siapa buta) tidak mau melihat kebenaran itu sehingga ia menjadi sesat (maka kemudaratannya kembali kepada dirinya) yakni malapetaka dari kesesatannya itu¹⁷ Meskipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri, namun keempatnya

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. 7, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 161.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 127.

¹⁷ Abi al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar, Al-Zamakhshary, *Tafsir Al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), h. 209.

berhubungan erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.¹⁸ Pada prinsipnya istilah hati terdiri dari 3 unsur:

1. *Shodr* (kesadaran mental)

Karena pengertiannya sebagai hati bagian luar, maka istilah *shadr* biasa pula diartikan sebagai dada. Hanya dada disini tidak hanya berarti fisik, tetapi juga non fisik, seperti akal dan hati. Ini karena menurut Amir An-Najr, *sadr* merupakan pintu masuknya segala macam godaan nafsu, penyakit hati dan juga petunjuk dari Tuhan. *Sadr* juga merupakan tempat masuknya ilmu pengetahuan ke dalam dirinya manusia.¹⁹ Dada adalah wilayah pertempuran utama antara kekuatan positif dan negatif dalam diri kita, tempat kita di uji dengan kecendrungan negatif nafsu. Kalau sisi positif itu yang dominan, maka dada dipenuhi oleh cahaya dan berada dalam pengawasan jiwa ilahi. Hati akan mengeras dan cahaya batiniyah menjadi redup.

2. *Qolb* (kesadaran hati)

Kemudian lapisan hati yang kedua adalah *Qolb*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kalbu atau hati. Hubungan antara *qolb* dengan *shadr* ialah bahwa *qolb* merupakan sumber mata air, sedangkan *shadr* diibaratkan sebagai danaunya, atau *shadr* merupakan lapangan bagi *Qolb*. *Qolbu* adalah hati yang bernuansa portal, pagar, atau pintu masuk, layaknya sebuah pintu maka ia bisa bolak balik, pemisah antara *shodr* dan *fuad*. Hati berisikan prinsip pengetahuan yang mendasar. Ia bagaikan air yang mengisi

¹⁸Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), h. 214.

¹⁹Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, (tafsir-tafsir pilihan)*, (Jilid 3, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 172.

kolam pengetahuan dalam dada.²⁰ Hati adalah akar dan dada merupakan cabang yang diberikan makan oleh hati. Pengetahuan bathiniyah dari hati atau pengetahuan luar dari akal sama-sama penting.

Pengeahuan luar mencakup informasi kita yang kita perlukan untuk bertahan, termasuk keahlian profesional, maupun kecerdasan yang dibutuhkan untuk membentuk keluarga. Ia juga diperlukan dalam upaya menjalani kehidupan yang bermoral dan etis yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. *Qolbu* adalah pintu masuk sesuatu dari *shodr* ke *fuad* atau pintu keluar sesuatu dari *fuad* ke *shodr*. Atau, *qolbu* adalah pintu keluarnya cahaya dari *fuad* ke *shodr*.

3. *Fu'ad* (kesadaran jiwa)

Selanjutnya lapisan hati yang ketiga adalah *fuad* atau *afidah*. Dalam bahasa Arab kata *fuad* berarti hati, tetapi letaknya lebih dalam dari *qolb*, sehingga kata *fuad* biasa dikatakan sebagai hati yang lebih dalam *qolb* dan *fuad* berkaitan erat dan pada waktu tertentu hampir tidak dapat dibedakan. *Qalb* mengetahui, sedangkan *fuad* melihat.²¹ Mereka saling melengkapi, seperti halnya pengetahuan dan penglihatan. Jika pengetahuan dan penglihatan dipadukan, maka yang gaib menjadi nyata dan keyakinan kita akan menjadi kuat.

M. Ngalim Purwanto, menguraikan beberapa aspek kepribadian peserta didik yang penting dan berhubungan dengan pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu:

²⁰ Ahmad Dibul Amda dan Mirzon Dahei, *Makna Semantik Qolbu Dalam Al-Qur'an*, (Jurnal, Bangkalan: Pendidikan dan Permata Islam STAI ,Cholil Bangkalan, 2020), h. 71.

²¹ Syamsuddin, *Konsep Fu'ad Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 117.

- 1) Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*) yaitu sifat-sifat yang ada pada individu, seperti penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, serta menyendiri.
- 2) Intelegensi kecerdasan termasuk di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecakapan berfikir.
- 3) Pernyataan diri dan cara menerima pesan-pesan (*appearance and impression*).
- 4) Kesehatan jasmani.
- 5) Bentuk tubuh.
- 6) Sikapnya terhadap orang lain.
- 7) Pengetahuan, kualitas dan kuantitas pengetahuannya yang dimiliki seseorang.
- 8) Keterampilan (*skill*).
- 9) Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan yang dianutnya.
- 10) Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan.
- 11) Peranan (*roles*) adalah kedudukan atau posisi seseorang didalam masyarakat dimana ia hidup.
- 12) *The self*, yaitu anggapan dan perasaan tertentu tentang siap, apa, dan dimana sebenarnya ia berada.²²

Menurut Ahmad D. Marimba, pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian peserta didik itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu:

- 1) Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, dan berbicara.
 - 2) Aspek kejiwaan, meliputi aspek yang tidak segera dapat dan diketahui dari luar, misalnya cara berfikir, sikap, dan minat.
 - 3) Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.²³
- Yoesoef Noesyirawan, sebagaimana dikutip Ahmad Fauzi,

mengelompokkan aspek kepribadian peserta didik dalam empat bagian, yaitu:

- 1) Vitalitas sebagai konstanta dari semangat hidup pribadi.
- 2) Temperamen sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi serta cara bereaksi dan bergerak.
- 3) Watak sebagai konstanta dari hasrat, perasaan, dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai.
- 4) Kecerdasan, bakat, daya nalar, sebagai konstanta kemampuan pribadi.²⁴

²²M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 156-159.

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. X; Bandung: PT. Al-Ma'rif, 2018), h. 67.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepribadian peserta didik dapat dilihat dari sikap atau perilaku peserta didik tersebut di dalam kelas, seperti cara berbicara, cara berpakaian.

b) Faktor-Faktor Mempengaruhi Membentuk Kepribadian Peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian peserta didik dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau faktor bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.²⁴ Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang membentuk kepribadian peserta didik ada empat, yaitu:

- a. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian.
- b. Tidak menghina dan mengurangi hak anak.

²⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 67.

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 19.

- c. Perhatian pada perkembangan kepribadian.
- d. Menghindari penggunaan kata kotor.²⁶

Menurut Ngalim Purwanto, ada beberapa alasan pentingnya orang tua, terutama ibu dan ayah bagi pembentukan kepribadian anak dan kepribadian peserta didik, yakni:

- a. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama tama.
- b. Pengaruh yang diterima anak itu batas dan jumlahnya.
- c. Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang dan malam.²⁷

Murphy, menjelaskan terdapat berbagai macam faktor yang berpengaruh tiap kanalisasi, yaitu kekuatan kebutuhan yang berwujud tingginya konsentrasi dalam jaringan. Faktor-faktor yang lain berupa intensitas kepuasan, yaitu besarnya perubahan tegangan yang ada dalam individu, taraf atau fase perkembangan tertentu dan frekuensi dari kepuasan itu sendiri.

Murphy dalam Purwa Atmaja Prawira, mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor yang dinakaman sosiokultural. Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangannya makin terbentuk pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu.²⁸ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik adalah:²⁹

²⁶Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 112.

²⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 162.

²⁸Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). h. 284.

²⁹Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung, 2018), h. 108.

- 1) Faktor biologis, yaitu berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf.
- 2) Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain disekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya.
- 3) Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukn kepribadian dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya ialah peranan orang tua dalam rangka membimbing, mengarahkan, dan memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

- c) Upaya-upaya pembentukan kepribadian peserta didik.

Secara umum, kepribadian itu pada dasarnya dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan menanamkan tingkah laku yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, ketika ia dijadikan norma, kebiasaan itu berubah menjadi adat, membentuk sifat, sifat-sifat seseorang merupakan *tabi'at* atau watak, *tabi'at* rohaniah dan sifat lahir membentuk kepribadian. Hal ini, sesuai dengan definisi pendidikan, yaitu usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan *tabi'at* sesuai dengan cita-cita pendidikan. Amir

Daen Indrakusuma, menegaskan bahwa kepribadian itu dapat dibentuk oleh pendidikan, dan pendidikan itu sendiri bersumber pada tiga pusat pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁰

Kepribadian peserta didik tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu dan berangsur-angsur. Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, menyatakan bahwa pembentukan kerohanian yang luhur, akan dihasilkan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Dengan pembentukan ini segala yang ada dipikiran seseorang yang dipilih dan diputuskannya, serta yang dilakukannya, adalah berdasarkan keinsyafan sendiri dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.³¹

Erich Fromm mengemukakan, bahwa pembentukan kepribadian peserta didik tergantung dari dua faktor lingkungan, yakni asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi. Kedua faktor ini ikut berpengaruh dalam pembentukan watak atau karakter sebagai bagian dari unsur kepribadian peserta didik, watak atau karakter adalah unsur kepribadian peserta didik yang terbentuk oleh pengaruh luar (lingkungan).³² Menurut Ahmad D. Marimba dalam Rahmat Sugiharto dan Supriana, pembentukan kepribadian peserta didik merupakan suatu proses yang terdiri dari atas tiga taraf, yaitu:³³

³⁰ Amir Daen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), h 108.

³¹ Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Amzah, 2012), h. 98-99.

³² Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), h. 219.

³³ Rahmat Sugiharto dan Supriana, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*, (Jurnal Pendidikan, No. 1, Vol 1, 2017), h. 107.

- 1) Pembiasaan, ialah latihan tentang sesuatu supaya menjadi biasa.
- 2) Pembentukan minat dan sikap, dalam taraf kedua ini, pembentukan lebih dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap).
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur, pada taraf ini pembentukan dititik beratkan pada aspek kerohanian untuk mencapai kedewasaan rohaniah, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan kearah berdiri sendiri yang diusakan pada taraf yang lalu, misalnya peralihan dari disiplin luar kearah disiplin sendiri, dari menerima teladan kearah mencari teladan, pada taraf ini diintensifkan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kepribadian pada diri seseorang peserta didik, itu berlangsung melalui perkembangan yang terus menerus. Seluruh perkembangan itu, tampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti, bahwa perkembangan itu tidak hanya kontiyu, tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya.

2) Metode Keteladanan

a) Pengertian Metode Keteladanan.

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara

³⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 8; Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 2-3.

kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵ Menurut Sutikno, metode secara harfiah berarti cara. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris *model is a person or thing or the best kind*. Dalam Bahasa Arab, *ata uswatun (Qudwah)* memiliki arti ikutan atau tauladan.³⁷

Metode secara harfiah berarti-cara, metode bisa di artikan sbagai langkah untuk menyampaikan mata plajaran pada peserta didik. Yang menjadi inti pada definisi metode yaitu:³⁸ 1) Metoda pendidikan ialah langkah yang dipakai guna mengulas bahan pendidikan pada peserta didik. 2) Langkah yang dipakai adalah langkah yang sesuai guna memberikan bahan pendidikan tersendiri dalam situasi tertentu. 3) Langkah tersebut di harapkan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri peserta didik. Metoda ialah langkah memberikan pelajaran untuk mengupayakan tercapainya maksud pembelajaran. Metoda adalah langkah mengajar yang sudah di susun berdasar pada prinsip dan sistem trtentu. Teknik ialah langkah untuk penerapan pembelajaran di kelas. Teknik yang dipakai haruslah continue dngan metoda pembelajaran dan cocok dngan pendekatan yang di pilih. Berbagai teknik bisa digunakan dalam satu metode pembelajaran.³⁹ Menurut Abuddin Nata, metode secara umum sebagai cara atau langkah

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi ke-2, (Cet. ke-4 ; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 218.

³⁶Sutikno, *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*, (Lombok : Holistika, 2014), h. 33-34.

³⁷Oxford University, *Oxford Dictionary: Third Edition*, (New York: Oxford University Press, 2009), h. 267.

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 201.

³⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 90.

sistematik yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.⁴⁰

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴¹ Menurut Zulkifli, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

Berdasarkan pendapat para ahli, mengenai pengertian metode, peneliti menyimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memudahkan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar tujuan dapat tercapai. Keteladanan dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan berasal dari kata teladan yaitu suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohkan (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).⁴³

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara supaya dapat ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.⁴⁴ Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁴⁵ Akhlak menjadi salah satu

⁴⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 151.

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 147.

⁴²Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), h. 6.

⁴³Alya Qonita, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT. indah jaya ,2011), h. 783.

⁴⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 29.

⁴⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), l. 95.

pembeda dengan makhluk lain. Karena itu, manusia yang tidak berakhlak derajatnya bisa lebih rendah daripada binatang. Sesuai Hadis Ibnu Umar, yang berbunyi;

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟
قَالَ: "أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

Artinya:

Diriwayatkan pula dari Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Muhammad saw., Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?" Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka.⁴⁶

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang biasa dilakukan pendidik dalam memotivasi para peserta didik untuk lebih giat belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.⁴⁷ Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah Muhammad saw, yang pantas diteladani dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Hadis HR. Ahmad ra, yang berbunyi;

عَنْ أَيْشَةَ هَاسِبَةٍ كَانَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَلَا فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَا لَيْنَا النَّاسُ أَكْرَمًا
نَّاسًا كَانَتْ جُلَامِنَا جَالِكُمَا لَا أَنْهَكَانِضًا كَابَسَامًا

Artinya:

Dari ‘Aisyah, ia ditanya bagaimana Rasulullah SAW ketika sendirian di rumah? Ia menjawab: ‘Beliau adalah manusia yang paling lembut dan manusia yang paling mulia, beliau seorang dari kaum laki-laki kalian, hanya saja beliau humoris nan banyak senyumnya. (HR. Ahmad dalam Musnad Ahmad, dan Ibn Sa’id dalam al-Thabaqat al-Kubra).⁴⁸

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau

⁴⁶Bukhari Umar, , *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Cet. 4, Jakarta: Amzah, 2016), h. 42.

⁴⁷Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013), h. 81.

⁴⁸Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1990), h, 1911.

keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik cenderung suka dan senang meniru tingkah laku.

Setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Tauladan bagi para guru, ustadz, dan da'i adalah Rasulullah. Guru tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali kepada Rasulullah. Sebab Rasulullah Muhammad saw, merupakan teladan yang baik dimana Rasulullah tetap meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah swt, karena Rasul Muhammad saw, adalah penafsir ajaran Allah swt. Firman Allah swt., dalam QS. Al-Ahzab/33: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁹

Ayat tersebut di atas merupakan landasan yang terbesar dalam hal meneladani Rasulullah Muhammad saw, dalam semua perkataan, perbuatan, dan kondisi beliau. Oleh karena itulah orang-orang diperintahkan agar meneladani Nabi Muhammad saw. Pada perang *Ahzab (Khandaq)* dalam kesabarannya, kesungguhannya, dan keistiqamahannya dalam menunggu kemenangan dan pertolongan dari Rabb-Nya.⁵⁰

Rasulullah Muhammad saw, tidak pernah membalas perbuatan buruk yang menyimpannya kepada siapa pun. Bahkan meskipun disakiti, beliau tetap

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sygma, 2017), h. 420.

⁵⁰Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), h. 303.

mendoakan orang yang menyakitinya. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Hadis Imam Ahmad tentang keteladanan Rasulullah Muhammad saw sebagai berikut;

عن أبي عبد الله الجدلي قال: سألت عائشة -رضي الله عنها-، عن خلق رسول الله -ﷺ- فقالت: «لم يكن فاجشًا ولا متفحشًا ولا صخابًا في الأسواق، ولا يجزي بالسيئة السيئة، ولكن يعفو ويصفح

Artinya:

Dari Abu Abdilah al-Jadali RA dia berkata, Saya berkata kepada Aisyah, 'Bagaimana sikap Nabi terhadap keluarganya?' Aisyah menjawab, "Dia adalah orang yang paling terpuji. Rasulullah tidak pernah bersikap dengan buruk, kasar atau berteriak di tengah pasar. Dia tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan. Tapi dia memaafkan dan memaafkan hal-hal buruk yang ditujukan kepadanya secara pribadi. (HR Imam Ahmad).⁵¹

Keteladanan juga salah satu dari metode pengajaran Islam yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh bisa ditiru dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

An-Nahlawi menjelaskan bahwa keberhasilan keteladanan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan tindakan kebaikan lainnya. Biasanya hal-hal seperti ini berpengaruh secara langsung tanpa disengaja. Kesadaran dan tanggung jawab dalam memberikan keteladanan merupakan kata kunci bagi keberhasilan pendidik dalam menggunakan keteladanan sebagai alat pendidikan membentuk kepribadian anak tak terkecuali dalam keteladanan yang disengaja.⁵²

Menurut Armei Arif, keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari

⁵¹Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1990), h. 1760.

⁵²Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2018), h. 112.

orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁵³

Menurut Ibn Zakaria, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁵⁴ Menurut Syafaruddin dan Asrul, keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para peserta didik untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.⁵⁵

Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.⁵⁶

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian keteladanan, peneliti menyimpulkan pengertian keteladanan adalah upaya untuk memberikan contoh ucapan, perbuatan, perilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan pengertian metode keteladanan

⁵³Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. II, Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 32.

⁵⁴Armei Arief, *Pengantar Ilmu*, h. 117.

⁵⁵Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 81.

⁵⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 150.

adalah suatu cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang guru dalam memberikan contoh melalui perbuatan atau tingkah laku atau sifat baik yang patut ditiru dan dapat memotivasi peserta didik.

b) Kriteria-Kriteria Keteladanan.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk, bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain:

- (1) Sabar.
- (2) Bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
- (3) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- (4) Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh.
- (5) Membimbing dan mendidik murid-murid.
- (6) Bersikap tawadu' dan tidak takabur.
- (7) Menampilkan hujjah yang benar.⁵⁷

c) Bentuk-bentuk Keteladanan.

Menurut Ahmad Tafsir, bentuk-bentuk keteladanan ada 2 macam, yaitu:⁵⁸

- 1) Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik.
- 2) Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya,

⁵⁷Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Edisi Revisi ke 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 57.

⁵⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 143-144.

walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya.

Menurut An-Nahlawi Abdurrahman, adapun bentuk dari metode keteladanan yaitu:⁵⁹

- 1) Pengaruh yang disengaja kadangkala keteladanan diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik (guru) sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya. Misalnya pendidik memberi contoh kepada peserta didik bagaimana bersikap membaca Al-Qur'an yang baik agar para peserta didiknya menirunya, sikap shalat yang baik, sikap berdo'a yang baik, mengucapkan salam dan berhajabat tangan, sikap tolong menolong dan lain-lain.
- 2) Pengaruh langsung yang tidak disengaja pendidikan tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab di hadapan Allah swt.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai bentuk-bentuk keteladanan, ada 2 bentuk yang sama yaitu pertama, bentuk keteladanan disengaja yakni pendidik sengaja memberikan teladan peserta didiknya dengan teladan yang baik supaya mereka dapat menirunya. Misalnya pendidik memberi contoh kepada peserta

⁵⁹ An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Cet IV, Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 272.

didik bagaimana bersikap membaca Al-Qur'an yang baik agar para peserta didiknya menirunya, sikap shalat yang baik, sikap berdo'a yang baik, mengucapkan salam dan berjabat tangan, sikap tolong menolong dan lain-lain. Bentuk keteladanan tidak disengaja adalah guru tampil sebagai figur.

d) Prinsip-Prinsip Keteladanan.

Prinsip-prinsip keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan *uswah hasanah*. Prinsip keteladanan sejalan dengan prinsip PAI adalah:⁶⁰

- 1) *At-Tawassu Fil Maqashid La Fi Alat* (Meperdalam Tujuan Bukan Alat).

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan guru hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki disini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswa hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswa sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan Keteladanan (*uswatun hasanah*). Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berilmu pengetahuan, maka Keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut.

⁶⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Edisi Revisi, Bandung: Trigenda Karya, 2014), h. 241.

Tanpa adanya praktek dari partisi pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

- 2) *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan Pembawaan dan Kecenderungan Anak Didik).

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

- 3) *Min Al-Mahsus Ila Al-Ma'qul* (Sesuatu Yang Bisa Diindrakan Ke Rasional).

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahmai sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat hissi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menagkapnya. Inti pemakaian prinsip ini dalam keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap peserta didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan *uswa hasanah* (contoh keteladana yang baik) terhadap peserta didik.⁶¹

- e) Urgensi Metode Keteladanan.

Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan guru dalam mendidik peserta didiknya. Keteladanan lebih bermakna dari perintah dan

⁶¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 242.

larangan. Dengan keteladanan guru, peserta didik akan menghormatinya dan memperhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani peserta didik meraih keberhasilan.⁶²

Metode keteladanan sangat penting karena anak sangat senang meniru apa saja yang dilihatnya tanpa pertimbangan apakah hal tersebut baik atau buruk. Ini dikarenakan manusia memang memiliki kecenderungan meniru.⁶³ Selain karena kecenderungan meniru, keteladanan juga penting karena sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah jika tidak meniru orang di sekitarnya.⁶⁴

Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik akan terpatir dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Dengan karakter yang cenderung meniru, anak membutuhkan figur untuk diteladani. Pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.⁶⁶

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pengajar jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan

⁶²Tobroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*, (Bogor: Mitra Wacana Media, 2015), h. 194.

⁶³Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun*, (Balita), h. 130.

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 230.

⁶⁵Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Pers, 2012), h. 213.

⁶⁶Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi*, (Jakarta: Ciputat, 2019), h. 121.

menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pengajar bohong, khianat, durhaka, kikir penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.⁶⁷

Dari penjelasan urgensi di atas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan sangat penting karena anak cenderung suka meniru dan membutuhkan figur yang patut untuk diteladani. Maka dari itu guru harus mempunyai perbuatan, tingkah laku maupun perkataan yang baik dalam kehidupannya, sehingga anak dapat membiasakan diri dengan contoh-contoh tersebut sebagai tingkah laku yang baik bagi dirinya. Selain itu, Allah swt, menurunkan kitab suci al-Quran yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, Allah swt, menyertakannya dengan mengutus seorang yang agung yang mampu mewujudkan konsep al-Quran menjadi fakta yang bisa disaksikan langsung oleh umat manusia.

f) Pelaksanaan Metode Keteladanan.

Dari sekian banyak metode membentuk dan menanamkan karakter, metode keteladananlah yang paling kuat karena keteladanan memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang harus bertindak.⁶⁸ Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya

⁶⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*, (Jilid 3; Semarang: CV. Asy-Syifa, 2018), h. 2.

⁶⁸Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 13.

dari sebuah perilaku dan keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Metode Keteladanan dalam QS Luqman/13-19 yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَيَّ تُرْجَعُكُم
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَغِّرْ
خَدْلَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah

kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁶⁹

Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah swt, seperti yang diungkapkan William Killpatrick, dalam pemikirannya tentang pentingnya pendidikan moral: Hal mendasar yang dihadapi sekolah adalah tentang pendidikan moral.

Masalah-masalah lain yang kemudian muncul sebenarnya pada pendidikan moral yang disampaikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan pun bergantung pada hasil pendidikan karakter.⁷⁰ Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak dan tersebarnya ideologi, maka harus ada teladan yang baik, menarik perhatian, juga harus ada akhlak utama yang dianut oleh peserta didik, dan meninggalkan untuk generasi berikutnya.⁷¹

Dari penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan metode keteladanan, seorang guru harus mampu menunjukkan keteladanannya sehingga dapat mempengaruhi karakter peserta didik sebagai

⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 320.

⁷⁰Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 1.

⁷¹Thomas Lickona, *Educating*, h. 44.

pembentuk watak peserta didiknya. Guru juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai modelling dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan baik.

Adapun langkah-langkahnya, meliputi orientasi, pemberian contoh, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan (*kognitif*), kini menjadi sikap (*afektif*), dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku (*psikomotorik*) yang dilaksanakan sehari-hari.

g) Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan.

a. Kelebihan metode keteladanan.

Menurut Armai Arif, adapun kelebihan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut:⁷²

- 1) Akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktekkan adalah pendidikan prilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya.
- 2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan

⁷²Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi*, (Jakarta: Ciputat, 2019), h. 122.

evaluasi terhadap materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan.

- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- 4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.
- 5) Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap

menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara peserta didik dan guru atau pendidik.

- 6) Secara tidak langsung guru menerapkan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.
- 7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik. Yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.

b. Kekurangan metode keteladanan.

Menurut Armai Arif, adapun kekurangan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut:⁷³

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.

⁷³ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h. 67.

- 2) Jika teori tanpa diikuti dengan implementasi, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

Menurut S. Nasution, kekurangan dari metode keteladanan adalah:⁷⁴

- 1) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat.
- 2) Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan pendapat Armai Arif dan S. Nasution, mengenai kekurangan metode keteladanan, peneliti menyimpulkan kekurangan metode keteladanan meliputi Jika figur yang di contoh oleh peserta didik tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik dan jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia

⁷⁴S. Nasution , *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 10.

ajarkan dalam perilaku sehari-harinya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik kepadanya.

3) Pembelajaran Tematik

a) Pengertian Pembelajaran Tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan Ilmu pengetahuan, *humaniora* maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Dengan pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain.⁷⁵

b) Landasan Pembelajaran Tematik.

1. Landasan Filosofis.

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan *pogresivisme*, sedangkan *progresivisme* bersandar pada filsafat *naturalisme*, *realisme* dan *pragmatisme*. Disamping itu, pembelajaran tematik bersandar juga filsafat pendidikan *kontruksivisme* dan *humanisme*. Pengetahuan peserta didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang pertikular seharusnya siap untuk digunakan. Dengan demikian, pendidikan yang diperlukan bagi peserta didik adalah pendidikan yang menyeluruh dan

⁷⁵ Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 18.

menyentuh aspek jasmani dan rohani dengan memberikan tempat yang wajar untuk peserta didik.

2. Landasan Psikologis.

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi belajar. psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya. Pengetahuan anak menurut Piaget dalam Abdul Kadir, tidak diperoleh secara pasif melainkan melalui tindakan, perkembangan kognitif anak tergantung pada seberapa jauh mereka aktif manipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, tahap perkembangan kognitif anak dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada tahap tertentu dengan cara beda berdasarkan kematangan intelektualnya.⁷⁶

3. Landasan Yuridis.

Pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal. Pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik

⁷⁶ Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Cet. III ; Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 20.

disekolah. Landasan yuridis tersebut adalah: Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Pasal 9 menyatakan bahwa anak berhak memperoleh Pendidikan dan Pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

4. Landasan konseptual.

Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada peserta didik. Tema yang baik bisa mengajak peserta didik untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi.

c) Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan di peroleh beberapa manfaat, yaitu:⁷⁷

- 1) Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.

⁷⁷ Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 26.

- 3) Peserta didik mampu melihat hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyuluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan peserta didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

d) Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan juga mengandung kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:⁷⁸

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- 2) Persiapan harus dilakukan oleh pendidik pun lebih lama. Pendidik harus merancang pembelajaran tematik memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik

⁷⁸ Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 57.

berlangsung dalam satu atau beberapa sesion dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok mata pelajaran yang disajikan.

e) Implikasi Pembelajaran Tematik.

- 1) Implikasi pada pendidik tidak seperti pembelajaran biasa, pembelajaran tematik memerlukan kecekatan pada pendidik pengampu kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Prinsip pembelajaran tematik yang sederhana dan cenderung kompleks menuntut kreatifitas pendidik yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan/atau pengalaman belajar bagi peserta didik. Pendidik harus mampu berimprovisasi dalam segala medan yang dihadapi, termasuk menghadapi murid kemampuan beragam materi, sarana dan prasarana yang harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, menyusun kompetensi atau indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, dan sebagainya. Dalam pembelajaran tematik ini baban guru menjadi lebih berat dan lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran non tematik.
- 2) Implikasi bagi peserta didik beban guru semakin meningkat akan berimplikasi pula terhadap bebab peserta didik. Seperangkat pesrsiapan guru yang memang harus dapat diikuti oleh anak didik secara seksama. Peserta didik harus mampu bekerja secara individual, berpasangan, berkelompok sesuai skenario pembelajaran.

- 3) implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media Pembelajaran tematik pada dasarnya pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan berbagai komponen mata pelajaran konskuensinya semua alat yang diperlukan untuk semua mata pelajaran yang harus tersedia, minimal untuk masing-masing alat untuk satu mata pelajaran dapat digunakan secara bersama bilamana pembelajaran itu harus dilakukan di luar kelas (*out bond*) maka kebutuhan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran diluar kelas itu harus tersedia pula agar pembelajaran tematik dapat dilaksanakan secara baik.

f) Pembelajaran Tematik dalam Perspektif Islam.

Pembelajaran tematik, guru bukan hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran, akan tetapi mengutamakan tujuan mendidik peserta didik, membentuk pribadi anak seutuhnya. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Aspek atau objek sasaran pendidikan lainnya adalah kecerdasan, intelektual, atau daya pikir manusia. Aspek kecerdasan intelektual menurut Islam termasuk penting untuk dikembangkan, karena dalam banyak ayat Al-Qur'an segi akal dan pikir ini sering disebut-sebut, salah satunya QS. al-Nahl/16:125, yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجِدِّلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ^ج
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 

Terjemahnya:

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷⁹

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau 'izhah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Kata hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.

Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 218.

penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim.⁸⁰

Khusus untuk QS. al-Nahl, di atas, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini Allah swt, menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw., dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billatiy hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayatayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep al-Qur'an.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, menyuruh Nabi Muhammad saw, ketika berdakwah untuk menggunakan beberapa metode dan strategi. Ada beberapa metode dakwah yang dijelaskan oleh ayat tersebut, yaitu:

- 1) Metode bil hikmah artinya *binnash wal 'aqli* (menggunakan nash dan akal), dakwah tetap mengacu kepada nash (al-Qur'an dan Sunnah) tapi menggunakan akal dalam menentukan pemilihan terhadap nash mana yang akan disampaikan lebih dahulu (menyangkut tahapan dan silabi dakwah), bagaimana menyampaikannya (media dan cara yang digunakan) yang sesuai dengan keadaan sasaran dakwah.
- 2) Metode *ma'uidhah hasanah* yaitu berdakwah dengan nasehat-nasehat yang baik yang diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat dan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat yang dikemas dalam bahasa yang santun dan menyentuh hati masyarakat.
- 3) Metode berdebat yaitu berdakwah dengan cara berdebat, ini dilakukan terutama bagi kalangan intelektual atau orang-orang terdidik yang berfikiran logis. Maka ajaran Islam harus bisa dijelaskan dengan argumentasi-argumentasi yang logis dan rasional. Islam menuntunkan hendaknya dalam berdebat itu dilakukan dengan cara-cara yang baik dan penuh kesantunan tanpa ada tendensi menyerang lawan dialog. Tujuannya adalah menjelaskan kebenaran dan mencari kebenaran berdasarkan tuntunan Allah swt.⁸¹

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jilid 4, Jakarta: Lentera hati, 2005), h. 488.

⁸¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 142.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁸² Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

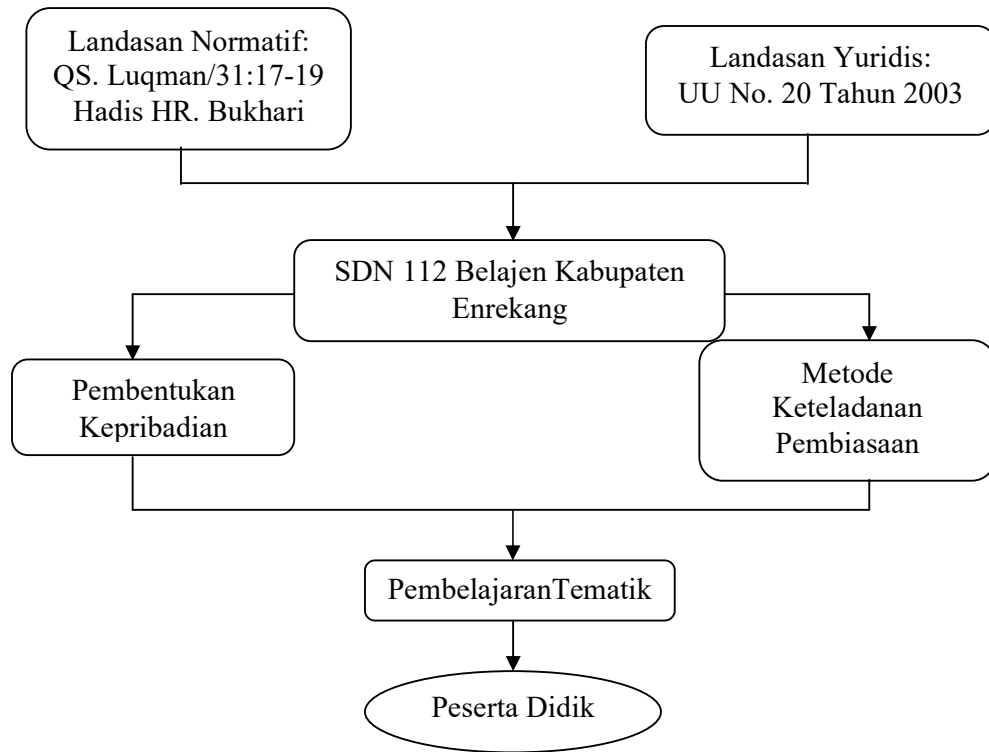
Kondisi awal peserta didik dengan metode keteladanan dalam meningkatkan hasil pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang berdasarkan observasi awal dengan melakukan tanya jawab didapatkan garis masalah yang dikemukakan oleh peserta didik dan guru adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran pada peserta didik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang menggunakan metode keteladanan melalui pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran tematik.

Guru hanya memberikan soal dan contoh tanpa memberikan satu pemahaman yang sebenarnya tentang materi pada peserta didik, sehingga mengakibatkan peserta didik kurang paham terhadap pembelajaran dan hasil

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 89.

belajar peserta didik menjadi rendah. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat peserta didik dan mengurangi keengganan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya kendala tersebut, peneliti mencoba untuk memberikan solusi meningkatkan hasil belajar peserta didik kepada pendidik dan peserta didik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang dengan menerapkan metode pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Proses pembentukan kepribadian peserta didik dengan metode keteladanan melalui pembelajaran tematik dalam pembelajaran ini lebih menyenangkan dan menarik minat peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena metode pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan nyata. Pada akhirnya dengan penerapan metode pembelajaran tematik dengan menggunakan metode keteladanan melalui pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1) Lokasi Penelitian.

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Adapun pemilihan tempat penelitian SDN 112 Belajen karena lokasinya mudah dijangkau dan letaknya di kota Enrekang.

2) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan, dengan studi multisitus. Studi multisitus merupakan salah satu bentuk jenis penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan dan mengembangkan teori yang ada di lapangan yang tidak sama adanya perbedaan, dihasilkan dari teori yang diperoleh dari pengiriman dan sumber kondisi lebih mudah atau lebih jelas dalam cakupan yang luas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dari penelitian lapangan menurut Suryabrata, yaitu mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang dan masyarakat.¹ dengan demikian peneliti akan langsung mengadakan eksekusi pada apa yang telah menjadi fokus penelitian sesuai yang dipilihnya kemudian menuangkannya dalam bentuk deskriptif.

Penelitian deskriptif, adalah yang memunculkan beberapa macam variasi yang dimunculkan, seperti studi perkembangan, studi kasus, studi multi kasus,

¹Nana Sumadi Suryasubatra, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 22.

studi kemasyarakatan, studi perbandingan, studi hubungan, studi lanjut, studi kecenderungan, analisi kegiatan dan analisis dokumen dan isi.² Penelitian deskriptif maka peneliti ini berusaha mendeskripsikan dengan jelas studi multisitus yang terjadi di dua tempat yang mempunyai karakter yang sama dan dilakukan di tempat yang berbeda untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda dari masing masing lokasi penelitian dengan membandingkan temuan penelitian yang ada di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam penelitian, karena hal ini berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, motifasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Creswell dalam buku *research design*, penelitian kualitatif merupakan:

Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upayaupaya

²Nana Sumadi. Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 77.

³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 75.

penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.⁴

Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki.⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini akan berusaha mendeskripsikan tentang Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Data yang dihasilkan adalah kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan fenomena yang diamati secara intensif, dan mendetail serta diinterpretasikan secara tepat.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1) Waktu Penelitian.

Menurut Sugiyono, pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.⁶ Alokasi waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama 4 bulan. Yaitu 2 bulan untuk penyusunan proposal dan seminar, 1 bulan penelitian lapangan dan 1 bulan menyusun data

⁴Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4-5.

⁵Moh. Nazir, *Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Gia Indonesia, 2011), h. 6.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 37.

hasil penelitian dan menganalisis data serta melakukan konsultasi ke pembimbing Tesis.

2) Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan terhadap hasil belajar peserta didik pada Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

D. Sumber Data

Lofland dan Lofland dalam Moleong, berpendapat sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu data primer dan sumber data sekunder.⁷

1. Data Primer.

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸

Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi; kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan yang berkaitan dengan penelitian Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Melalui Metode

⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 65.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

Keteladanan dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

2. Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁹ Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk alat bantu yang dipilih agar mendapatkan hasil dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen berupa kuisisioner/angket yang berupa pernyataan tertulis yang diberikan langsung kepada responden (peserta didik dan keendudukan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang).

Menurut Sugiyono, kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, h. 188.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.102.

kepada responden untuk dijawabnya.¹¹ Angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa angket kepuasan tertutup, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suherman dan Rahayu, mengungkapkan bahwa angket tertutup adalah pernyataan/pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan cara responden memilih serangkaian jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.¹²

Instrumen adalah alat ukur dalam penelitian, karena pada prinsipnya peneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen:

1) Observasi.

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika materi invers matriks pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengetahui secara langsung hasil belajar peserta didik.

2) Wawancara.

Menurut Herlina, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewise*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.¹³ Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 142.

¹²Suherman dan Rahayu, *Modul Statistika untuk Ilmu Keolahragaan* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h. 117.

¹³Herlina, *Pelatihan Media Pembelajaran Flashcard Media Berbasis HOTS di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciputat*, (Prosiding Pengabdian, 1(1), 1-12, 2019), h. 3.

melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami bagaimana pembentukan kepribadian peserta didik dengan metode keteladanan melalui pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

3) Dokumentasi.

Untuk melengkapi data-data penelitian peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto, buku-buku yang relevan maupun laporan kegiatan selama proses penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan laporan, selain itu dengan menggunakan dokumentasi bisa memperkuat laporan hasil penelitian.¹⁴

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁵ Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: metode observasi, metode angket/instrumen dan metode dokumentasi.

1) Teknik Observasi.

Menurut Winarni, observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.¹⁶ Begitupun menurut Sukandarrumidi, observasi dapat dilakukan sesaat atau berulang kali.¹⁷ Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan

¹⁴Herlina, *Pelatihan Media Pembelajaran Flashcard Media*, h. 2.

¹⁵Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Cet. Ke 3, Yogyakarta: Teras, 2019), h. 57

¹⁶Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 80.

¹⁷Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Kualitatif Inovasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 35.

penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihannya.

2) Kuesioner.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan kuesioner. Data tersebut didapatkan dengan memberikan angket/kuesioner pada sampel penelitian. Menurut Sugiyono, angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Pada penelitian ini, angket/kuesioner akan dibagikan pada sampel yang ditetapkan oleh peneliti dengan memanfaatkan media sosial.¹⁸ Pernyataan yang disajikan didalam kuesioner akan disertai dengan alternatif jawaban yang dipilih oleh responden dan diukur menggunakan *skala likert*.

Disediakan jawaban di tengah juga mengakibatkan responden akan cenderung memilih jawaban di tengah-tengah terutama bagi responden yang ragu-ragu akan memilih jawaban yang mana. Untuk perhitungan *data sampling error* menggunakan 5% dimana menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sebesar 95 % dengan kesalahan 5%.

3) Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi atau biasa disebut kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 2019.

melihat sejauhmana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Menurut Sukardi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.¹⁹

G. Teknik Analisa Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif, sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya; pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

1. *Editing* (Pemeriksaan Data).

Editing adalah meneliti data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.²⁰

Penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil wawancara terhadap narasumber kursus calon pengantin dan peserta kursus calon pengantin serta beberapa rujukan yang peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini.

2. *Classifying* (Klasifikasi).

¹⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetesi dan Praktiknya)*, (Edisi Revisi, Jakarta: Sulviadi, 2017), h. 18.

²⁰Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Lintrans Publishing, 2015), h.152.

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi.²¹ Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data tersebut, bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

3. *Verifying* (Verifikasi).

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.²² Selanjutnya adalah dengan mengkonfirmasi ulang dengan menyerahkan data yang sudah didapat kepada subyek penelitian.

4. *Concluding* (Kesimpulan).

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: *editing, classifying, verifying analyzing*.

Analisis data yaitu mengelompokkan data dengan mempelajari data kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mencari data-data penting mana yang harus dipelajari. Bogdan dan Taylor, dalam Saifulllah,

²¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 129.

²²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 211.

berpendapat analisa data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.²³

Kemudian peneliti melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam kata-kata atau kalimat, kemudian di pisahkan kategori memperoleh kesimpulan.

H. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).²⁴ Dalam hal ini peneliti menganalisa bukti kebenaran data yang diuji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengacu pada:

1) Perpanjangan pengamatan.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan

²³Rachman Evendy, *Pengecekan Keabsahan Temuan dalam Penelitian Kualitatif*, diakses pada <http://pendiks.blogspot.co.id/2016/05/pengecekan-keabsahan-temuan-dalam.html>, pada tanggal 13 Oktober 2023, pukul 10:11 WITA.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 405.

narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.²⁵

2. Meningkatkan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Trianggulasi.

Trianggulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Trianggulasi ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

a) Triangulasi Sumber.

Trianggulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengajukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik secara umum di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dua sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik.

Trianggulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

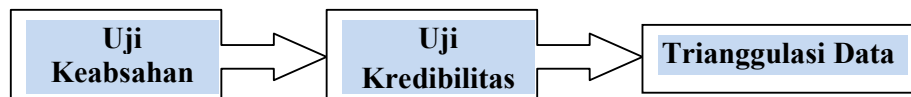
²⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 271.

data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c) Triangulasi Waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.



Bagan 2 Uji Keabsahan Data.

4. Mengadakan member *check*.

Member *check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dalam member *check* ini peneliti dengan pemberi data harus ada persetujuan atau kesepakatan di antara keduanya tentang data yang telah

diterima dari pemberi data dan ditafsirkan oleh peneliti. Jadi tujuan member *check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.²⁶

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 405.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Sejarah berdirinya sekolah dasar mencerminkan evolusi panjang dalam upaya manusia untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada generasi berikutnya. Awalnya, pendidikan dasar terjadi secara informal di lingkungan keluarga atau masyarakat, di mana anak-anak belajar dari orang tua atau anggota komunitas lainnya. Di banyak peradaban Kuno seperti Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan Romawi Kuno, pendidikan dasar menjadi penting untuk memastikan kelangsungan budaya dan peradaban. Misalnya, di Yunani Kuno, pendidikan dasar dikenal sebagai "*paideia*" dan mencakup pembelajaran membaca, menulis, matematika, serta pengetahuan tentang seni, sastra, dan filsafat.

Perkembangan awal pendidikan formal dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno, di mana sistem pendidikan struktural pertama kali muncul. Sekolah-sekolah katedral dan biara di Abad Pertengahan juga memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan dasar kepada anak-anak, terutama dalam lingkungan Kristen. Selama periode ini, gereja Katolik memiliki peran yang dominan dalam pendidikan, dan pendidikan dasar sering kali diselenggarakan di bawah naungan gereja. Namun, dengan berkembangnya revolusi industri pada abad ke-18 dan ke-19, serta semakin menyadarnya pentingnya literasi dalam masyarakat yang semakin modern, gerakan pendidikan universal mulai muncul di banyak negara. Gerakan ini mendorong untuk memberikan akses pendidikan kepada semua

anak, tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka, dan menjadi landasan bagi pendirian sekolah dasar formal di banyak negara Eropa dan Amerika Serikat.

Jika kita melihat sejarah berdirinya UPT SDN 112 Belajen yang awal didirikan pada tanggal 31 Desember 1975, nama SDN 112 Belajen didirikan dengan status negeri awalnya dikenal dengan SD INPRES Belajen, bahwa dengan meningkatnya jumlah anak usia sekolah dan untuk pemerataan pendidikan dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan pada khususnya dalam Kabupaten Enrekang, daerah yang menjadi pilihan pada saat itu adalah Belajen Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2023 penerimaan peserta didik baru sekolah ini menerima dan membina peserta didik sebanyak 298 orang berdasarkan buku data peserta didik / buku stambuk pembantu untuk SDN 112 Belajen sejumlah tersebut di atas dibagi dalam 12 kelas (kelompok belajar). Gedung yang pertama digunakan adalah gedung semi permanen. Berdasarkan data yang ada sejak berdirinya yakni pada tahun 1975. Sejak berdiri tahun 1975 mempunyai Kepala Sekolah secara definitif yakni:

- Pertama : Siku 1975 s/d 1986
- Kedua : H. Lipu 1986 s/d 1992
- Ketiga : Drs. H. Andarias, M. M 1992 s/d 2012
- Keempat : Hawa, S.Pd 2012 s/d 2018
- Kelima ; Hasni Upa, S.Pd 2018 s/d sekarang

SDN 112 Belajen terletak di Balai Kota, Kelurahan Kambiolangi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dengan jarak dari kota Kabupaten 35 km. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari TK Pertiwi Belajen dan RA Aisiyah Miftahul Khair Belajen, 1 TK diantaranya sebagai kontributor terbesar

yakni TK Pertiwi Belajen. Dari sekolah sebagaimana disebutkan di atas jaraknya dari SDN 112 Belajen ini 500 m sampai dengan 1,5 km, demikian pula peserta didik yang dibina di SDN 112 Belajen ini kebanyakan bertempat tinggal 1-2 KM.¹

2. Visi, Misi Sekolah SDN 112 Belajen

Visi:

Unggul dalam Prestasi, Berakhlak Mulia, Hidup Sehat, dan Berwawasan Lingkungan.²

Misi:

1. Mengembangkan sikap dan perilaku akhlak mulia di sekolah maupun diluar sekolah.
2. Mengembangkan IPTEK di segala bidang
3. Menanamkan budaya positif pungut sampah di lingkungan sekolah.
4. Menumbuhkan budaya hidup sehat serta berupaya melestarikan lingkungan sekolah dan sekitarnya.
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, demokratis dan komunikatif tanpa rasa takut salah.
6. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri.³

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 112 Belajen

Pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar (SD) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan generasi muda. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas menyampaikan materi pelajaran secara efektif, tetapi juga menjadi mentor, fasilitator, dan panutan bagi para peserta didik. Para pendidik di SD memiliki tugas besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka.

¹Dokumentasi SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tahun 2024.

²Dokumentasi SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tahun 2024.

³Dokumentasi SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tahun 2024.

Selain itu, peran tenaga kependidikan seperti staf administrasi, staf perpustakaan, dan tenaga kebersihan juga tak kalah pentingnya dalam menjaga kelancaran operasional sekolah. Mereka memberikan dukungan logistik yang diperlukan untuk memastikan semua kegiatan pembelajaran dan administrasi berjalan lancar. Dengan kerja sama yang solid antara pendidik dan tenaga kependidikan, sebuah sekolah dapat berfungsi dengan baik dan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh peserta didiknya.

Selain tugas-tugas utama mereka, pendidik dan tenaga kependidikan di SD juga memiliki peran dalam membangun hubungan yang positif dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya guna. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan peserta didik, para pendidik dan tenaga kependidikan dapat menciptakan iklim yang mendukung bagi perkembangan holistik peserta didik.

Tabel 2.
Kualifikasi Pendidikan Pendidik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan					Tetap	Tidak Tetap	Ket
		D2	D3	D4	S1	S2			
	GURU								
1	Hasni Upa, S. Pd				*				
2	Muria, S. Pd				*				
3	Haminah, S. Pd				*				
4	Herianti Mansyur, S. Pd				*				
5	Sudarti, S. Pd				*				
7	Nur Azymah, S. Pd				*				
8	Kasmidi, S. Pd.I				*				
9	Ali, S. Pd				*				
10	Fajriyani, S. Pd				*				
11	Mariati Djuma, S. Pd				*				
12	Sumarni, S. Pd				*				
13	Nur Resi, S. Pd				*				

14	Jumawati, S. Pd				*				
15	Marlina, S. Pd				*				
16	Hasni Kulle,S. Pd				*				
17	Jumahir, S. Pd				*				
18	Hasmita Tahir, S. Pd				*				
19	Isdawati, S. Pd				*				
20	Indri, S. Pd				*				
21	Mutmainnah Suardi, S.Pd.I				*				
PUSTAKAWAN									
1	Yulianti, S. I.P				*				
2	Ulfah Amelia, S. I.P				*				

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Lama mengajar dan pengalaman mengajar guru di Sekolah Dasar (SD) merupakan faktor yang sangat memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Guru-guru dengan pengalaman yang luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan individual peserta didik, strategi pengajaran yang efektif, dan keterampilan manajemen kelas yang baik. Mereka telah menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dan telah memperoleh wawasan yang berharga dalam mengatasi berbagai situasi pembelajaran yang kompleks.

Selain itu, lama mengajar guru di SD juga dapat mencerminkan komitmen dan dedikasi mereka terhadap profesi pendidikan. Guru yang telah bertahun-tahun mengabdikan diri mereka untuk mengajar di SD sering kali memiliki ikatan emosional yang kuat dengan sekolah, peserta didik, dan komunitas tempat mereka mengajar. Pengalaman panjang ini memungkinkan mereka untuk menjadi mentor bagi rekan-rekan baru, menginspirasi peserta didik dengan wawasan dan kisah sukses mereka sendiri, serta terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, lama mengajar dan pengalaman

mengajar guru di SD tidak hanya memperkaya pendidikan, tetapi juga menjadi aset berharga dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas dan berdaya saing.

Tabel 3.
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Pengalaman Diklat	Laman ya	Ket
			Nama Diklat		
1	Hasni Upa, S. Pd	31 tahun	-		
2	Muria, S. Pd	33 tahun			
3	Haminah, S. Pd	16 tahun	- Diklat Guru Inti	60 jam	2019
			- Diklat Editor Buku	32 jam	2019
			- Pelatihan Menulis Majalah Literasi	32 jam	2020
			- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud	32 jam	2021
			- Diklat PGRI Mandatory Program (Teacher Learning Cirle)	34 jam	2022
			- Diklat Assosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS)	12 jam	2022
			- Diklat IKM		
			- Sertifikat Calon Guru Penggerak	32 jam	2023
			- Pelatihan Mandiri dalam Platfom Merdeka Mengajar dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	310 jam	2023
				32 jam	2023
4	Herianti Mansyur, S. Pd	17 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud	32 jam	2022

			- Diklat Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS)	12 jam	2022
5	Sudarti, S. Pd	16 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud - Diklat Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS)	32 jam 12 jam	2021 2022
6	Nur Azymah, S. Pd	16 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud - Diklat IKM	32 jam 32 jam	2021 2023
7	Kasmidi, S. Pd.I	16 tahun	-		2021
8	Ali, S. Pd	16 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud - Diklat IKM	32 jam 32 jam	2021 2023
9	Fajriyani, S. Pd	12 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud - Diklat IKM	32 jam 32 jam	2021 2023
10	Mariati Djuma, S. Pd	12 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer - GTK Kemendikbud	32 jam	2021

11	Sumarni, S. Pd	13 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud - Pelatihan Mandiri dalam Platfom Merdeka Mengajar dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	32 jam 32 jam	2021 2023
12	Nur Resi, S. Pd	12 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud - Diklat PGRI Mandatory Program (Teacher Learning Cirle)	32 jam 32 jam	2020 2022
13	Jumawati, S. Pd	4 tahun	- Pelatihan Geogle Workspace For Education oleh Georle Master Trainer- GTK Kemendikbud - Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online “ Easy Sketch - Diklat PGRI Mandatory Program (Teacher Learning Cirle) - Pelatihan Mandiri dalam Platfom Merdeka Mengajar dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	32 jam 32 jam 32 jam	2021 2022 2022
14	Marlina, S. Pd	15 tahun	- Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online “ Easy	32 jam	2021

			Sketch - Pelatihan Mandiri dalam Platfom Merdeka Mengajar dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	32 jam	2023
15	Hasni Kulle,S. Pd	12 tahun	- Diklat IKM - Pelatihan Mandiri dalam Platfom Merdeka Mengajar dengan Topik Transisi PAUD-SD 1	32 jam	2023
16	Jumahir, S. Pd	11 tahun	- Diklat IKM	32 jam	2023
17	Hasmita Tahir, S. Pd	7 tahun	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online “ Easy Sketch	32 jam	2022
18	Isdawati, S. Pd	7 tahun	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online “ Easy Sketch	32 jam	2022
19	Indri, S. Pd	8 tahun	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online “ Easy Sketch	32 jam	2022
20	Mutmainnah Suardi, S.Pd.I	8 tahun	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Online “ Easy Sketch	32 jam	2022

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

4. Kondisi Peserta Didik SDN 112 Belajen

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), proses pembelajaran menjadi landasan utama bagi pertumbuhan intelektual dan karakter peserta didik. Namun, keadaan peserta didik SD tidak selalu homogen dan seringkali dipengaruhi

oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga hingga kondisi ekonomi dan aksesibilitas terhadap pendidikan. Memahami kondisi peserta didik SD menjadi krusial dalam merancang pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berdaya guna.

Pertama-tama, profil peserta didik SD dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Sebagian besar peserta didik mungkin berasal dari keluarga dengan kisaran pendapatan yang berbeda, yang dapat memengaruhi akses mereka terhadap sumber daya pendidikan tambahan dan dukungan belajar di rumah. Oleh karena itu, pendidik perlu sensitif terhadap keragaman ini dalam merancang strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

Selain itu, aspek kesejahteraan emosional dan mental peserta didik juga menjadi perhatian penting di lingkungan pembelajaran SD. Dalam keadaan yang semakin kompleks dan penuh tekanan, peserta didik sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengelola emosi dan menavigasi hubungan sosial. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung di sekolah menjadi kunci dalam mempromosikan kesejahteraan holistik peserta didik SD. Peserta didik adalah individu yang aktif dalam proses pendidikan formal di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mereka adalah subjek utama dalam lingkungan pembelajaran, yang berusaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan guru, kurikulum, dan teman sekelas. Selain itu, peserta didik juga berperan dalam pembentukan lingkungan belajar yang dinamis, di mana mereka memiliki kesempatan untuk bertumbuh secara akademis, sosial, dan emosional.

Setiap peserta didik memiliki keunikannya sendiri, baik dalam gaya belajar, minat, atau bakat. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus memperhatikan kebutuhan individual setiap peserta didik dan menyediakan berbagai jenis pengalaman belajar yang relevan dan mendukung. Peserta didik juga memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung satu sama lain.

Tabel 4.
Kondisi Peserta Didik dalam Tiga Tahun Terakhir SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Tahun	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	JML
2021/2022	48	53	46	43	52	55	297
2022/2023	41	52	52	46	43	53	287
2023/2024	59	41	53	55	47	43	298

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Tabel 5.
Kondisi Peserta Didik yang Lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
2020/2021	55 Orang	100 % Lulus
2021/2022	53 Orang	100% Lulus
2022/2023	43 Orang	100% Lulus

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Prestasi peserta didik SD tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup beragam prestasi non-akademik yang mencerminkan perkembangan holistik mereka. Secara akademik, prestasi peserta didik sering diukur melalui pencapaian mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan IPA.

Table 6.
Prestasi Akademik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Nama Peserta Didik
-------------	----------	---------	--------------------

Olimpiade SAINS IPA	Juara ke 1	Nasional	Muh.Fachri
Olimpiade SAINS IPA	Juara ke I	Kabupaten	Zky Fauzan Nasrullah
Olimpiade SAINS IPA	Juara ke I	Kabupaten	Sri Hardianti
Olimpiade SAINS MM	Juara ke 1	Kabupaten	Muh Basofi Maulana

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Prestasi non-akademik peserta didik mencakup pencapaian dalam berbagai bidang di luar lingkup akademik, yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, olahraga, seni, dan pengabdian kepada masyarakat. Prestasi ini merupakan bagian integral dari perkembangan holistik peserta didik, membentuk karakter mereka, serta memberikan pengalaman yang berharga di luar ruang kelas. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan yang mungkin tidak mereka kembangkan dalam kurikulum akademik. Misalnya, dalam olahraga, peserta didik belajar tentang kerja tim, kedisiplinan, dan keterampilan kepemimpinan. Di bidang seni, mereka dapat mengekspresikan kreativitas mereka dan memperoleh apresiasi seni yang lebih dalam.

Prestasi non-akademik juga mencakup kontribusi peserta didik dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui proyek sukarela dan kegiatan layanan, peserta didik belajar tentang empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Ini membantu mereka mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan yang kuat, rasa memiliki, dan perasaan kepedulian terhadap komunitas di sekitar mereka. Keseluruhan, prestasi non-akademik ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup peserta didik secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dengan menciptakan individu yang berempati, berpengetahuan luas, dan berkontribusi secara positif berbagai aspek kehidupan.

Tabel 7.

Prestasi Non Akademik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba Atletik	Juara I	Kecamatan	2021
Lomba Pildacil Putri	Juara I	Kecamatan	2021
Tahfidz Qur'an Putri	Juara I	Kecamatan	2021
Hifzil Qur'an Putra	Juara II	Kecamatan	2021
Hifzil Qur'an Putri	Juara I	Kecamatan	2012
Gerak Jalan Indah kategori Kesesuaian	Juara I	Kecamatan	2023
Aba- aba	Juara I	Kecamatan	2023
Puisi Putra	Juara III	Kecamatan	2023
Puisi Putri	Juara I	Provinsi	2022
Sepak Bola	Juara III	Kabupaten	2021
Gerak Jalan Indah Putri	Juara I	Kecamatan	2021
Pildacil Putra	Juara I	Kecamatan	2022
Tahfidz Qur'an Putra	Juara I	Kecamatan	2022
Puisi Putra	Juara II	Kecamatan	2023
Volly Putra	Juara I	Kecamatan	2019
Tennis Meja	Juara I	Kecamatan	2019
Lagu solo Putra	Juara I	Kecamatan	2019
MTQ Putra	Juara II	Kecamatan	2019
Gerak Jalan	Juara I	Kecamatan	2019
Gerak jalan	Juara I	Kecamatan	2019
Drum Band Wind Ensamble Divisio Junior	Juara 1	Provinsi	2023

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SD memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi peserta didik serta tenaga pendidik. Pertama-tama, ruang kelas yang bersih, teratur, dan nyaman sangatlah vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang ergonomis, papan tulis, proyektor, dan fasilitas pembelajaran lainnya membantu menciptakan atmosfer yang memungkinkan peserta didik fokus dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, perpustakaan merupakan salah satu sarana penting di SD yang berperan dalam memfasilitasi minat baca peserta didik serta memperluas pengetahuan mereka di luar kurikulum. Perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku yang relevan, baik untuk pembelajaran maupun hiburan, memberikan akses yang mudah bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai topik dan meningkatkan literasi mereka. Dengan dukungan staf perpustakaan yang terampil, peserta didik juga dapat dibimbing untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik dan kritis.

Selain itu, sarana olahraga dan ruang terbuka di SD juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter fisik dan sosial peserta didik. Lapangan olahraga yang luas, dilengkapi dengan fasilitas seperti lapangan sepak bola, basket, atau tempat bermain, memberikan peserta didik kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang menyenangkan dan membangun keterampilan tim. Selain itu, ruang terbuka seperti taman sekolah juga dapat digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti pertanian sekolah atau kegiatan lingkungan, yang membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan serta memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang lengkap dan terawat di SD berperan krusial dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Table 8.

Kondisi Sarana Prasarana SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	12	-	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	Ada

3	Ruang Keterampilan	-	-	-	Ada
4	Ruang Media	-	-	-	Belum ada
5	Ruang Kesenian	-	-	-	Belum ada
6	Ruang UKS	1	-	-	Ada
7	Koperasi/Kantin Kejujuran	1	-	-	Ada
8	Ruang BP/BK	-	-	-	Belum ada
9	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	Ada
10	Ruang Guru	1	1	-	Ada
11	Ruang TU	-	-	-	Belum Ada
12	Kamar Mandi/Wc Guru	1	1	-	Ada
13	Kamar Mandi/Wc Murid	4	1	-	Ada
14	Ruang Ibadah	1	-	-	Ada

Sumber Data: Dokumen SDN 112 Belajen, tahun 2024.

Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar (SD) tidak hanya sekadar tambahan pada kurikulum akademik, tetapi juga menjadi wahana penting dalam pengembangan keterampilan, minat, dan bakat peserta didik. Melalui beragam kegiatan seperti klub sastra, seni lukis, tari, olahraga, dan kegiatan lingkungan, peserta didik dapat mengeksplorasi minat mereka di luar kelas, memperluas wawasan mereka, dan membangun keterampilan sosial serta kepemimpinan. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam tim, mengembangkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih luas terhadap komunitas sekolah dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga membantu membentuk pribadi yang seimbang dan berpotensi di masa depan.

Kegiatan Ekstrakurikuler:

a. Pelatihan Olahraga:

- 1) Sepak Bola
- 2) Bulu tangkis

b. Seni:

- 1) Drum Band

- 2) Seni Baca Ayat Suci Al-Qur'an
- c. Kegiatan Keagamaan:
 - 1) Bimbingan Adzan
 - 2) Bimbingan Shalat Lengkap
 - 3) Hafalan Surah Surah Pendek
 - 4) Bimbingan Shalat Sunnat
 - 5) Bimbingan Wudhu
 - 6) Jum'at Bersih di Sekolah
- d. Kepramukaan

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema atau topik tertentu. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Metode keteladanan guru dapat diimplementasikan dengan beragam bentuk dalam pembelajaran tematik untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian yang diinginkan. Guru dapat menjadi model bagi peserta didik dengan menunjukkan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam pembelajaran tematik. Misalnya, jika tema pembelajaran adalah tentang kebersihan lingkungan, guru dapat menunjukkan contoh dengan secara konsisten membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan ruang kelas. Dalam merancang aktivitas pembelajaran tematik, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kepribadian seperti kerjasama, tanggung jawab, dan toleransi. Misalnya, dalam sebuah proyek pembelajaran tentang kerajinan

tangan, guru dapat menekankan pentingnya kerjasama antar peserta didik dan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing.

Selain menjadi model, guru juga perlu membimbing peserta didik secara langsung dalam pengembangan karakter. Melalui diskusi refleksi, dan pengalaman langsung dalam konteks pembelajaran tematik, guru dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran tematik, guru dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi dan berkembang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Dengan memberikan kesempatan ini, guru tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga mendukung peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan karakter yang unik dan positif.

Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap perilaku dan kontribusi peserta didik dalam pembelajaran tematik. Dengan memberikan pujian, dorongan, dan arahan yang positif, guru dapat memperkuat perilaku dan karakter yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik menawarkan kesempatan yang unik bagi guru untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, metode keteladanan guru memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian yang positif.

Guru sebagai model berperilaku positif menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam pembelajaran tematik, guru harus secara konsisten menunjukkan sikap-sikap yang diharapkan, seperti kerja keras, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi. Misalnya, dalam tema tentang pentingnya kebersihan lingkungan, guru tidak hanya mengajarkan konsep tersebut tetapi juga

secara aktif mempraktikkannya dengan membersihkan lingkungan sekolah atau mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan.

Perencanaan pembelajaran tematik, guru dapat dengan sengaja mengintegrasikan nilai-nilai kepribadian ke dalam aktivitas pembelajaran. Misalnya, jika tema pembelajaran adalah tentang keberagaman budaya, guru dapat merancang kegiatan diskusi atau proyek kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan baik di dalam tim.

Selain menjadi teladan, guru juga perlu membimbing peserta didik secara langsung dalam pengembangan karakter. Ini dapat dilakukan melalui diskusi mendalam, refleksi diri, dan pengalaman langsung dalam konteks pembelajaran tematik. Guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan panduan yang merangsang pemikiran kritis peserta didik tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka dalam konteks yang relevan dan bermakna. Guru dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi dan berkembang sesuai dengan minat mereka, misalnya, melalui proyek-proyek penelitian atau kreatif yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap perilaku dan kontribusi peserta didik dalam pembelajaran tematik. Umpan balik yang positif dan bersifat membangun akan membantu memperkuat perilaku dan karakter yang diinginkan. Guru dapat menggunakan teknik-teknik seperti pujian, penghargaan, atau konferensi individu untuk memberikan umpan balik yang efektif kepada peserta didik. Dengan menggabungkan semua bentuk metode keteladanan

guru ini dalam pembelajaran tematik, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif.

Guru harus menjadi agen perubahan yang gigih dan konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik, dan memberikan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan holistik mereka. Dengan demikian, pembelajaran tematik tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang kuat dan nilai-nilai yang kokoh. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, maka peneliti mengambil informasi melalui wawancara kepada wali kelas Va di SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Peran guru sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik, apalagi guru adalah komunikator bagi peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena penyampaian atau yang disampaikan oleh guru akan mempengaruhi proses belajar peserta didik dan karakter peserta didik tersebut, selain menjadi komunikator bagi peserta didik, guru juga harus menjadi motivator dan pengelola kelas yang baik karena dengan memotivasi peserta didik akan terdorong untuk aktif belajar dan menjadi semangat dengan adanya motivasi dan sebagai wali kelas V saya juga harus menjadi pengelola kelas yang baik dan sebelum masuk kelas saya menyiapkan RPP, agar ketika proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif dan efisien.⁴

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVa, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekan, mengatakan:

Selain peran orang tua dirumah sebagai pembentuk karakter anak, peran guru disekolah juga sangat penting, karena guru adalah orang tua kedua bagi anak

⁴Haminah, Guru sekaligus Wali Kelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

setelah ayah dan ibunya di rumah, sebagai guru saya semaksimal mungkin membentuk karakter mereka, memang tidak bisa sekaligus saya beri tahu mereka langsung paham, butuh kesabaran untuk menumbuhkan karakter baik pada mereka, peran guru dalam sekolah memang sangat penting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai guru saya harus menjadi informan maka saya harus menguasai materi setiap saya mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dengan menguasai materi peserta didik juga akan menjadi aktif dalam pembelajaran, dan saya juga sebagai guru harus memberikan ide-ide baru kepada peserta didik agar peserta didik lebih kreatif juga dalam pembelajaran, peran guru juga menentukan keberhasilan anak di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁵

Kemudian pada kesempatan yang bersamaan, kembali peneliti mewawancarai guru Agama SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang mengatakan sebagai berikut:

Guru adalah contoh bagi peserta didik, jadi peran guru disekolah tentulah sangat penting, selain menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sikap dan tingkah laku saya juga harus baik, karena ketika saya menginginkan peserta didik yang baik, tentu dalam proses belajar mengajar, sikap dan tingkah laku saya juga harus baik agar terbentuknya peserta didik yang baik, peran saya dalam membentuk karakter peserta didik dengan cara melihat terlebih dahulu karakter karakter peserta didik, agar ketika saya mengajar saya dapat menggunakan strategi belajar yang tepat untuk mereka sehingga mereka aktif saat belajar dan dalam proses belajar mengajar jangan mematikan karakter anak dengan kata-kata “kamu bodoh, kamu malas, kamu tidak seperti si fulan yang pintar” jangan menyudutkan anak dengan seperti kata-kata yang membuat dia malu didepan temantemannya, tetapi sindirlah dengan sindiran yang penuh hikmah, ataupun dengan menasehatinya dengan kata” belajar yang semangat ya nak” dengan perhatian yang lebih tentulah peserta didik juga akan semangat dalam belajar dan akan mencintai gurunya, dan ketika peserta didik cinta kepada gurunya tentulah mudah bagi peserta didik untuk menerima nasehat ataupun ilmu yang saya ajarkan.⁶

Dari beberapa keterangan di atas, bahwasanya peneliti hanya mewawancarai seputar peran guru secara umum dan untuk lebih jelas lagi peneliti akan

⁵Fajriyani, Guru sekaligus Wali Kelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

⁶Mutmainnah Suardi, Guru PAI SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

mengkhususkan peran guru dalam membentuk karakter sesuai Kemendiknas yaitu dengan 18 nilai karakter, adapun fokus penelitian saya yaitu dengan 8 karakter. Selanjutnya untuk memperoleh informasi peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sesuai Kemendiknas maka peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Vb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang relegius, beliau mengatakan:

Sebelum menumbuhkan sikap relegius kepada peserta didik, maka saya terlebih dahulu yang menumbuhkan sikap itu, karena guru adalah teladan bagi peserta didik, selain menjadi teladan yang saya lakukan adalah dengan menasehatinya memberikan motivasi-motivasi bahwa sholat itu adalah tiang agama, tentang manfaat sholat, infaq dan manfaat puasa, selain itu di SDN 112 Belajen setiap hari jumat melakukan infaq rutin setiap minggunya jadi secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk infaq dan setiap hari sabtu juga di SDN 112 Belajen melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mesjid terdekat, dengan adanya program sekolah juga membantu peserta didik untuk menanamkan sikap yang religius.⁷

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVb, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Dengan cara mengajak dan menjadi teladan bagi peserta didik, serta memotivasi dengan mengatakan, pentingnya shalat, shalat adalah tiang agama, manfaat orang yang berpuasa dan sebelum memulai pelajaran di pagi

⁷Jumawati, Guru sekaligus Wali Kelas Vb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

hari saya selalu menanyakan, “siapakah yg shalat subuh tadi pagi?” kepada anak-anak.⁸

Dari informasi dua narasumber upaya untuk menumbuhkan karakter religius anak adalah dengan cara memberikan teladan yang baik untuk anak dan juga menasehatinya, adapun hasil observasi yang saya lihat, upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang dalam membentuk karakter religius sudah cukup maksimal, dengan adanya infaq di setiap minggunya, dengan cara itu peserta didikswi menjadi terbiasa untuk untuk melakukan infaq dimanapun mereka berada, dan ketika saat melaksanakan shalat dhuha peserta didik kelas V juga sangat semangat dalam melaksanakannya tetapi program yang dilakukan oleh sekolah juga kurang efektif karena infak dan shalat dhuha dilakukan seminggu sekali.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Va SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang jujur, beliau mengatakan:

Cara saya agar anak terbiasa berperilaku jujur misalnya dalam mengerjakan tugas maka saya menerapkan larangan mencontek, dan apabila terdapat dari salah satu peserta didik yang mencontek maka akan saya hukum dengan hukuman mengutip sampah dilapangan, dan membiasakan peserta didik jujur dalam perkataan dengan cara menasehatinya bahwa banyak sekali manfaat dan pahala bagi orang-orang yang jujur.⁹

⁸Fajriyani, Guru sekaligus Wali Kelas IVb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

⁹Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVb, SD Negeri 112

Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Dengan cara menasehatinya dan mengingatkannya selalu bahwa jujur adalah kunci kesuksesan, dan ketika salah satu peserta didik yang berbohong misalnya dalam mengerjakan tugas ketahuan mencontek maka akan saya hukum untuk menimbulkan efek jera bagi peserta didik lainnya.¹⁰

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan karakter jujur pada anak sudah semaksimal mungkin karena dengan adanya nasehat dan ketegasan yang dilakukan oleh guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah maksimal, namun dari hasil observasi yang saya lakukan selama kurang lebih dua minggu masih ada peserta didik yang kurang jujur contohnya dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah.

c. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Vb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin, beliau mengatakan:

Cara menerapkan disiplin pada peserta didik dengan memulai pada diri sendiri, karna saya adalah contoh bagi peserta didik, ketika saya disiplin maka tentulah anak didik saya juga akan disiplin, yang saya lakukan sejauh ini adalah datang ke kelas tepat waktu, disiplin sangat penting karena dengan disiplin hidup akan menjadi teratur dan terarah.¹¹

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas Va, SD Negeri 112

Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

¹⁰Fajriyani, Guru sekaligus Wali Kelas IVb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

¹¹Jumawati, Guru sekaligus Wali Kelas Vb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

Cara saya agar peserta didik disiplin maka saya harus menjadi cerminan atau teladan bagi peserta didik, jika saya menginginkan peserta didik saya disiplin maka tentulah harus saya terlebih dahulu yang disiplin, contoh yang saya lakukan adalah datang tepat waktu dan mengikuti tata tertib madrasah, bagi peserta didik yang terlambat datang maka saya akan menghukumnya dengan menyuruhnya mengutip sampah di lapangan.¹²

Dari informasi dua narasumber upaya untuk menumbuhkan karakter disiplin anak guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah maksimal untuk menumbuhkannya dengan menjadi teladan yang baik untuk peserta didik siswi SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, dari observasi yang dilakukan guru-guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang datang tepat waktu dan selalu mengikuti apel pagi dan selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas, walaupun sudah disiplin tapi masih ada dari peserta didik-siswi yang masih terlambat, peserta didik-siswi yang terlambat kebanyakan peserta didik laki-laki.

d. Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Va tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang kreatif, beliau mengatakan:

Untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik maka cara saya adalah menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif, contohnya dengan selalu membawakan metode belajar yang berbeda-beda dalam setiap pembelajaran.¹³

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVa, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

¹²Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

¹³Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

Agar peserta didik lebih kreatif dalam setiap proses belajar yang saya lakukan adalah dengan cara menerapkan strategi, model, metode, dan media baru kepada peserta didik.¹⁴

Dari informasi dua narasumber upaya yang dilakukan oleh guru-guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan karakter kreatif sudah maksimal dengan adanya metode-metode yang beranekaragam yang disampaikan oleh guru-guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang membuat anak menjadi kreatif saat pembelajaran. Dengan adanya kreatifitas yang dilakukan guru peserta didik-siswi kelas V SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang menjadi semangat dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, dari hasil observasi yang saya lakukan peserta didik-siswi SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang dalam proses pembelajaran sudah cukup semangat tetapi masih ada beberapa anak yang kurang kreatif dan masih malas untuk belajar karena kurangnya percaya diri saat ingin menjawab pertanyaan dari guru.

e. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas IVa SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, beliau mengatakan:

Cara yang saya lakukan agar peserta didik dapat mandiri yaitu saat pembelajaran berlangsung saya akan mengadakan evaluasi untuk peserta didik dengan menanyakan pertanyaan satu per satu dan bagi yang dapat menjawab pertanyaan akan saya beri nilai, dengan adanya pertanyaan ataupun evaluasi dengan diberi nilai peserta didik akan termotivasi untuk

¹⁴Ali, Guru sekaligus Wali Kelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

menjawab serta dapat menumbuhkan kemandirian dalam dirinya yaitu percaya diri.¹⁵

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas Va, SD Negeri 112

Belajen Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan:

Agar peserta didik dapat mandiri yang saya lakukan adalah menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik terlebih dahulu dan memotivasi untuk belajar mandiri, contohnya dalam mengerjakan tugas, peserta didik saya perintahkan untuk tampil bergiliran maju ke depan kelas.¹⁶

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang dalam menumbuhkan karakter mandiri anak sudah cukup maksimal, dengan adanya kuis atau game yang tugas sekolah, dari hasil observasi yang saya lakukan masih ada peserta didik yang kurang mandiri karna kurangnya percaya diri dalam menjawab soal dan lambatnya peserta didik dalam memahami pembelajaran.

f. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupa untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan di dengar. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Vb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang rasa ingin tahu, beliau mengatakan:

Dengan cara menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu yaitu dengan menyipakan media-media pembelajaran yang menarik saat pembelajaran.¹⁷

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVb, SD Negeri 112

Belajen Kabupaten Enrekan, beliau mengatakan:

¹⁵Ali, Guru sekaligus Walikelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹⁶Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹⁷Jumawati, Guru sekaligus Wali Kelas Vb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

Memunculkan ide-ide baru seperti memakai strategi baru, model pembelajaran baru dalam pembelajaran agar peserta didik tidak bosan dan semangat dalam belajar, dengan adanya inovasi dalam pembelajaran tentulah akan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, selain menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, peserta didik juga lebih kreatif dalam proses pembelajaran.¹⁸

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada anak sudah semaksimal mungkin karena cukup baik, dengan metode dan strategi yang beragam yang dibawakan oleh guru saat pembelajaran sudah cukup baik dan kreatif dengan adanya ide-ide kreatif maka rasa ingin tahu peserta didik juga akan semakin bertambah dan semangat dalam proses pembelajaran, dari hasil observasi yang saya lakukan masih banyak peserta didik yang kurang semangat dalam belajar karena kurangnya minat belajar dalam mata pelajaran tertentu.

g. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Va SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang toleransi, beliau mengatakan:

Untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik adalah dengan cara menasehatinya bahwa kita adalah manusia yang saling membutuhkan atau memerlukan pertolongan orang lain, jadi harus berteman dengan siapapun, tidak boleh memilih teman yang hanya sama dengan suku nya, menghargai pendapat teman apabila ada diskusi dalam pembelajaran.¹⁹

¹⁸Fajriyani, Guru sekaligus Wali Kelas IVb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁹Haminah, Guru sekaligus Walikelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVa, SD Negeri 112

Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Cara yang saya lakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan menjelaskan kepada mereka bahwa pentingnya hidup bertoleransi, dan ketika berteman dikelas tidak boleh berkelompokkelompok, harus berteman dengan siapa saja dan ketika ada pembagian atau materi di PKn saya lebih menjelaskan lagi pentingnya sikap dan tindakan yang mengharagai perbedaan agama dan suku.²⁰

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak sudah semaksimal mungkin dengan unggal cara menasehati bawasanya negara kita adalah negara bhineka tunggal ika berbeda tetapi tetap satu, dan dalam bermasyarakat tentulah saling tolong menolong, dari hasil observasi yang saya lakukan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa peserta didik-peserta didik sudah bertoleransi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

h. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat maupun agama. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan kepada wali kelas Vb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, beliau mengatakan:

Membiasakan peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab dengan cara menasehatinya dan memberikan hukuman apabila peserta didik tidak melaksanakan kewajibannya, contohnya dalam mengumpulkan tugas harus tepat waktu, masuk kelas harus tepat waktu, dan apabila peserta didik yang

²⁰Ali, Guru sekaligus Wali Kelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

melanggar kewajibannya akan diberikan hukuman untuk menimbulkan efek jera dan agar tidak mengulangi perbuatannya.²¹

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVb, SD Negeri 112

Belajen Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan:

Untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik adalah dengan cara membiasakannya dengan cara memberikannya tugas dengan adanya pemberian tugas melatih peserta didik untuk nertanggung jawab dalam menunaikan kewajibannya.²²

Dari informasi dua narasumber upaya guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak sudah semaksimal mungkin karena guru –guru di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah mencerminkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik-siswi nya seperti datang tepat waktu, mengikuti peraturan sekolah, berpakaian rapi dan berkata sopan, dari hasil observasi yang saya lakukan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang masih ada peserta didik-siswi yang kurang bertanggung jawab seperti tidak mengerjakan tugas alasannya karena lupa, terlambat datang alasanya karena telat bangun, tidurnya lama dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara oleh tiga narasumber tentang “ Peran Guru Dalam Membentuk Karakter peserta didik” dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting, setiap guru punya cara masing-masing dalam setiap mendidik dan mengajar peserta didiknya, guru juga sebagai arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, dari hasil wawancara di atas bahwa pendidik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah

²¹Jumawati, Guru sekaligus Walikelas Vb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 Januari 2024.

²²Fajriyani, Guru sekaligus Walikelas IVb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 25 Januari 2024.

semaksimal mungkin dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya, dengan strategi yang berbeda, dari hasil observasi (pengamatan langsung) selama kurang lebih dua minggu bahwa peran pendidik dalam membentuk katakter peserta didik juga sudah dilakukan semaksimal mungkin namun dari pengamatan saya masih ada peserta didik-siswi yang tidak melaksanakan peraturan sekolah dan masih kurang berkarakter, dari hasil pengamatan peserta didik laki-laki lebih banyak yang kurang berkarakter dari kelas V dan kelas IV.

Untuk mengetahui metode pendidik dalam membentuk karakter peserta didik kelas V di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, maka peneliti mengambil informasi melalui wawancara kepada wali kelas Va, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Metode atau cara pendidik dalam membentuk karakter adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, karena keteladanan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula untuk peserta didik, selain keteladanan memberi nasehat juga bisa membentuk karakter seperti memotivasinya, karna peserta didik juga harus di motivasi agar terdorong melakukan hal-hal yang baik.²³

Selanjutnya, hasil wawancara dikutip dari Wali Kelas IVa, SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Metode yang saya lakukan dalam membentuk karakter anak adalah dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, karena guru adalah contoh atau model bagi peserta didik, apabila baik gurunya maka baik pula muridnya, selain menjadi teladan memberikan hukuman dan hadiah juga dapat membentuk karakter anak, dengan adanya hukuman peserta didik akan jera melakukan kesalahan-kesalahannya lagi, dengan hadiah peserta didik akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik.²⁴

²³Haminah, Guru sekaligus Wali Kelas Va SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Januari 2024.

²⁴Ali, Guru sekaligus Wali Kelas IVa SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Januari 2024.

Kemudian peneliti mewawancarai pendidik PAI SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan sebagai berikut:

Metode dalam membentuk karakter anak yang paling utama menurut saya adalah keteladanan karena dengan keteladanan peserta didik bisa melihat langsung bahwa saya melakukan terlebih dahulu sebelum menuntut peserta didik, dengan keteladanan juga akan menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik, dan sebagai guru agama metode kisah juga bisa membentuk karakter anak, seperti kisah-kisah 25 Nabi, orang-orang shaleh dan dengan metode nasehat juga dapat membentuk karakter anak menjadi baik.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara oleh tiga narasumber tentang “metode pendidik dalam membentuk karakter peserta didik” dapat disimpulkan bahwa keteladanan, memberi nasehat, memberi hukuman dan hadiah adalah metode yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, memang tidak semua peserta didik dapat diberikan oleh metode tersebut, namun pendidik SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah semaksimal mungkin membentuk karakter peserta didik.

Dari hasil pengamatan saya terhadap pendidik SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwasannya pendidik SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dari hasil yang saya amati guru-pendidik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang berperilaku sopan, berpaiaan rapi, masuk ke kelas tepat waktu dan sudah mencerminkan pendidik yang teladan bagi peserta didiknya.

²⁵Kasmidi, Guru PAI SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Januari 2024.

2. Implementasi Metode Keteladanan Pendidik dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang

Implementasi metode keteladanan guru tidak hanya berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik, tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap peningkatan hasil pembelajaran. Beberapa dampak positif dari implementasi metode keteladanan guru terhadap hasil pembelajaran antara lain:

a. Motivasi yang lebih tinggi

Keteladanan pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan merasa termotivasi untuk mengikuti jejak guru yang menjadi teladan dalam belajar dan berperilaku positif.

b. Peningkatan Kedisiplinan

Dengan adanya teladan dari guru, peserta didik akan lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugas akademik dan perilaku di lingkungan sekolah. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran yang terjadi di kelas.

c. Pengembangan Sikap Positif

Metode keteladanan guru membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap positif seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan toleransi. Sikap-sikap ini merupakan modal penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

d. Pembentukan Karakter yang berkelanjutan

Dengan menjadi teladan yang konsisten, guru dapat membantu dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan pada peserta didik. Karakter yang baik akan membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik, termasuk dalam mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

Implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil pembelajaran. Melalui teladan, nasihat, dan bimbingan yang diberikan oleh guru, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang baik dan meraih prestasi akademik yang lebih baik pula. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter peserta didik serta mengimplementasikan metode keteladanan guru secara konsisten dalam proses pembelajaran

Wawancara dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai pengimplementasian keteladanan guru yang ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik. Pengimplementasian keteladanan bisa dilakukan dengan dimulai dari gurunya sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, bahwa:

Memberikan keteladanan dimulai dari gurunya sendiri.²⁶

Wawancara dengan wali kelas IIIb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa:

....guru memberikan contoh yang baik agar peserta didik juga mencontohnya.²⁷

Kemudian wawancara dengan guru PAI SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, mengemukakan bahwa:

Menerapkan keteladanan dimulai dari pendidiknya sendiri.²⁸

²⁶Hasni Upa, Kepala Sekolah SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

²⁷Sudarti, Guru sekaligus Wali Kelas IIIb SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

²⁸Mutmainnah Suardi, Guru PAI SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

Dan dikuatkan dengan pendapat salah seorang guru Kelas SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, menyatakan bahwa:

Biasanya saya dengan memberikan contoh yang baik agar peserta didik meneladaninya,kemudian memberi motivasi, peserta didik secara perlahan pasti akan berbuat seperti yang diharapkan.²⁹

Keempat informan menyatakan bahwa untuk menerapkan keteladanan harus dimulai dari gurunya sendiri terlebih dahulu kemudian ditambah dengan memberikan motivasi. Guru harus benar-benar menerapkan sikap positif pada dirinya, sehingga anak dapat meniru sikap asli pendidik. Jika guru menunjukkan sikap positif hanya di depan peserta didiknya, namun setelah itu kembali ke sikap aslinya yang cenderung negatif sama saja keteladanan tersebut tidak berarti apa-apa pada peserta didik, karena keteladanan pendidik adalah hal-hal yang baik yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik.

Langkah-langkah pengimplementaisan keteladanan guru seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, menyatakan bahwa:

Langkah-langkahnya dengan membuat perencanaan karakter yang perlu dioptimalkan melalui keteladanan, ... dengan dilaksanakannya keteladanan untuk pengembangan karakter ... ketiga dengan penilaian, ... dengan membuat catatan sendiri mengenai keberhasilan keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik.³⁰

Menurut kepala sekolah langkah-langkah keteladanan guru dilaksanakan dengan adanya perencanaan agar pendidik secara lebih matang memberikan teladan bagi peserta didik. Kemudian kedua dengan dilaksanakannya keteladanan agar

²⁹Muria, Guru Kelas SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

³⁰Hasni Upa, Kepala Sekolah SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Februari 2024.

membentuk karakter peserta didik, dan yang terakhir dengan adanya penilaian. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui berhasil tidaknya keteladanan yang diterapkan guru dalam membentuk karakter. Sejalan dengan hal tersebut diperkuat pendapat wali kelas kelas IIIb SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, pada wawancara yang dilakukan, yakni:

Langkah-langkahnya dengan perencanaan,..... kemudian guru melaksanakan keteladanan ... terakhir dengan penilaian atau dengan evaluasi yang bisa dilakukan secara langsung oleh guru dengan pengamatan.³¹

Sama seperti yang diungkapkan oleh responden sebelumnya bahwa implementasi keteladanan pendidik dilakukan dengan 3 langkah, yang pertama dengan perencanaan, kedua dengan pelaksanaan dan yang terakhir dengan penilaian atau evaluasi. Sedangkan menurut guru agama yang diwawancarai, menyatakan bahwa:

... dengan perencanaan, meskipun tidak tertulis namun dikepala ada ingatan. ... keteladanan yang dirasa kurang terus dikembangkan dan yang terakhir dengan penilaian.³²

Begitu juga dengan pendapat pendidik kelas SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, yang diwawancarai, menyatakan bahwa:

... hanya menerapkan keteladanan yang saya rasa peserta didik kurang memiliki karakter tersebut, intinya saya optimalkan gitu.³³

Berdasarkan uraian wawancara diatas bahwa langkah-langkah keteladanan guru dapat dilakukan dengan 3 langkah. Pertama dengan perencanaan yaitu dengan merencanakan keteladanan apa yang harus dikembangkan yang bisa dilakukan dengan

³¹Sudarti, Guru sekaligus Wali Kelas III SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Februari 2024.

³²Kasmidi, Guru Kelas SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Februari 2024.

³³Indri, Guru Kelas SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Februari 2024.

memperbaiki diri terlebih dahulu sebagai teladan baik dari sikap, perbuatan ataupun ucapan. Perencanaan ini dilakukan dengan diskusi pendidik dan kepala sekolah. Selanjutnya dengan pelaksanaan keteladanan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti berdoa sungguh-sungguh, memakai seragam yang rapi, membiasakan shalat dan lain-lain yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga anak akan terbiasa dan melakukan semua pembiasaan tanpa perlu dikomando. Langkah yang terakhir adalah dengan penilaian, dimana berhasil tidaknya suatu keteladanan dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap, perilaku atau ucapan yang baik yang dapat diamati langsung oleh guru. Namun kenyataannya meskipun guru sudah semaksimal mungkin untuk menerapkan keteladanan, masih saja ada peserta didik yang kurang mengaplikasikannya. Hal ini terjadi karena tidak adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Pihak sekolah termasuk kepala sekolah dan guru sudah memberikan teladan yang baik, namun orang tua hanya tau bahwa pendidikan itu hanya dilakukan di sekolah, padahal pendidikan di rumah merupakan pendidikan yang paling utama yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Hal ini menjadi kendala dalam pengimplementasian keteladanan untuk membentuk karakter peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yang diwawancari, yakni:

Kendalanya berasal dari faktor lingkungan yang berasal dari rumah maupun sekolah, lingkungan rumah berasal dari orang tua ... faktor dari sekolah yaitu sikap dan perilaku guru yang ditiru peserta didik saat berada di sekolah.³⁴

³⁴Hasni Upa, Kepala Sekolah SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Februari 2024.

Implementasi keteladanan guru mempunyai kendala dalam penerapannya. Kendala tersebut berasal dari lingkungan rumah yang orang tua. Orang tua seharusnya menjadi figur utama dalam pembentukan karakter peserta didik, dan kendala dari sekolah merupakan perilaku guru yang ditiru peserta didik saat di sekolah. Sedangkan menurut guru PAI SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang yang diwawancarai, menyatakan bahwa:

... kendalanya berasal dari orang tua. Orang tua hanya tau yang penting anaknya sekolah padahal guru sudah maksimal dalam memberikan keteladanan, jadi yaa seperti itu karakter yang terbentuk pada peserta didik tidak seperti yang diharapkan.³⁵

Guru agama mengemukakan bahwa kendala dalam penerapan keteladanan ada pada orang tua. Orang tua menganggap bahwa jika anak sudah sekolah maka semuanya sudah diajarkan guru. Hal ini membuat guru susah untuk menerapkan keteladanan sehingga apabila guru sudah maksimal memberi teladan tapi di rumah peserta didik tidak mendapat teladan yang baik maka peserta didik tidak akan berperilaku sesuai yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang pendidik SD Negeri 112 Belajen Kabupaten Enrekang, saat wawancara, bahwa:

Kendalanya ya peserta didiknya sendiri susah diatur berjalan kesana kemari tanpa menghiraukan perintah guru. Peserta didikkan begitu sudah mendapat teladan yang baik aja masih tidak bisa berperilaku sesuai yang diharapkan apalagi jika peserta didik tidak mendapatkan teladan yang baik sama sekali.³⁶

Menurut kutipan wawancara guru di atas, peserta didik sendiri lah yang menjadi kendala dalam pengimplementasian keteladanan guru, karena peserta didik

³⁵Mutmainnah Suardi, Guru PAI SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, Wawancara, pada tanggal 6 Februari 2024.

³⁶Hasmita Tahir, Guru SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, Wawancara, pada tanggal 6 Februari 2024.

menghiraikan apa yang seharusnya diteladani dan apa yang seharusnya tidak diteladani.

Pengimplementasian keteladanan guru dalam pembentukan karakter mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata. Berdasarkan sajian hasil wawancara implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter diperoleh data bahwa pemberian keteladanan harus dimulai dari guru sendiri yang kemudian dilakukan dengan tiga langkah yakni merencanakan keteladanan yang perlu dikembangkan, melaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dan menilai perkembangan peserta didik apakah sudah menerapkan keteladanan. Keberhasilan pengimplementasian keteladanan guru harus dilakukan dengan kerja sama antara pihak sekolah dan pihak orang tua, karena orang tua merupakan sosok utama dalam pembentukan karakter anak, sehingga anak dapat berlaku sesuai keteladanan yang diterapkan

C. Pembahasan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat ataupun sebagai peserta didik di sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dapat bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Budaya menjadi salah satu aspek yang dapat menjadi sumber nilai-nilai moral dalam kehidupan. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada

manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu.

Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya.³⁷ Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁸ Dalam pembelajaran, pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik agar mampu mencurahkan seluruh energinya, sehingga dapat melakukan aktifitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan.³⁹

Menurut Sanjaya, berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pembelajaran:⁴⁰ (1) Peserta didik, proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah

³⁷Judiani. S, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. III, 2019), h. 283.

³⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45.

³⁹Achmad Rifa'i, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2011), h. 191.

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 9.

ditentukan. (2) Tujuan, merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah peserta didik sebagai subjek belajar. tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. (3) Kondisi, merupakan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus yang telah dirumuskan. (4) Sumber Belajar, berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. (5) Hasil Belajar, berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik/i dan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal kepada peserta didik/i, sehingga dalam proses pembelajaran yang berjalan peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri pribadi mereka masing-masing. Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang, bahwa guru sudah melakukan usaha-usaha dalam melakukan penguatan pendidikan karakter dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajan. Peneliti membuktikan hal tersebut dengan melakukan kegiatan observasi sekolah dan observasi dalam kegiatan pembelajaran sejarah, wawancara, dan menganalisis dokumen perencanaan pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter

bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Selatan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang.

Penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka sekolah harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik, maka pihak sekolah terutama tenaga pendidik harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan karakter bangsa. Tenaga pendidik juga harus dapat memahami tentang nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal terutama yang terdapat dalam pepatah adat. Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru oleh orang lain. Keteladanan bisa dilakukan mulai dari dirinya sendiri untuk melakukan hal yang baik. Bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu:

1. Keteladanan berbuat jujur

Memberi teladan berbuat jujur dilakukan guru dengan cara berbicara sesuai kenyataan yang dilakukan guru saat berada di kelas maupun diluar kelas. Kemudian Guru selalu mengingatkan peserta didik apabila bersalah harus minta maaf dan memberi teguran langsung apabila ada peserta didik ada yang bertengkar. Selain itu guru juga selalu memberikan motivasi agar anak berbuat jujur saat mengerjakan soal-soal. Keteladanan tersebut dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik.

Jujur harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sifat itu akan tertanam pada diri kita dengan sendirinya. Menerapkan sikap jujur sebenarnya tidaklah sulit. Agar selalu berada di jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT, maka

harus dimulai dengan niat yang sungguh-sungguh dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sifat itu akan tertanam pada diri kita dengan sendirinya. Jika peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kondusif, maka juga akan memberikan kebiasaan pada peserta didik untuk selalu bersikap jujur.

2. Menanamkan keteladanan bersikap disiplin

Guru memberikan teladan bersikap disiplin dengan cara datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah, ketepatan alokasi waktu saat mengajar, dan memberikan teladan memakai seragam sesuai ketentuan dan rapi. Keteladanan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Disiplin merupakan suatu kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada aturan. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tak sepatasnya dilakukan.

3. Keteladanan akhlak mulia.

Keteladanan akhlak mulia ditanamkan untuk mengembangkan karakter religius pada peserta didik. Untuk mengembangkan keteladanan akhlak mulia, guru membimbing peserta didik untuk kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA) setiap pagi sebelum masuk kelas dan membimbing peserta didik untuk hafalan surat pendek, kemudian guru selalu menerapkan sebelum dimulai pelajaran dengan membaca Al-Fatihah dan doa belajar kemudian di akhir pembelajaran ditutup dengan doa penutup majelis.

Selanjutnya untuk membentuk akhlak mulia, guru memberikan bimbingan kegiatan solat dhuha yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan solat dhuhur setiap hari Senin sampai Kamis. Pemberian keteladanan akhlak mulia ini berdampak baik bagi peserta didik, karena peserta didik meneladani apa yang dilakukan maupun

dicontohkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keteladanan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter religius.

4. Keteladanan menunjukkan kecerdasannya.

Kecerdasan sangat diperlukan karena tidak mungkin guru bisa mengajar hanya dengan asal-asalan tanpa adanya bekal ilmu yang memadai. Keteladanan ini untuk mengembangkan karakter kesopanan, tanggung jawab dan kreatif. Keteladanan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan untuk berperilaku sopan dengan memberikan pesan moral saat berbicara tidak melotot dan tidak bersuara keras, kemudian mampu menguasai materi yang disampaikan saat mengajar, selain itu guru juga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memadukan antara diskusi, tanya jawab, atau dengan mengerjakan soal latihan dan dapat juga diselingi dengan menyanyi saat pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan. Guru haruslah bersikap bijak dan sekreatif mungkin agar disenangi murid-muridnya. Jiwa yang kreatif terlahir dari sebuah pemikiran guru yang selalu ingin berinovasi sehingga selalu bervariasi dalam memberikan materi kepada anak didiknya.

5. Keteladanan menunjukkan sikap mandiri dan bekerja keras

Mandiri dan bekerja keras sangat erat kaitannya, karena dengan perilaku peserta didik yang mampu bekerja keras akan membentuk sikap kemandirian yang tidak selalu bergantung kepada orang lain. Guru memberikan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras dengan selalu memberikan motivasi, pesan moral dan bimbingan apabila peserta didik merasa kesulitan, kemudian melibatkan peserta

didik agar aktif dalam pembelajaran, selain itu pendidik memberikan teladan dengan selalu giat dan bersemangat dalam mengajar.

Keteladanan ini berhasil diterapkan pada peserta didik karena peserta didik sudah mampu mengerjakan soal dengan mandiri, peserta didik bersikap antusias, aktif, dan semangat dalam belajar. Tumbuhnya kemandirian pada anak, tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan dan latihan-latihan keterampilan agar bersikap mandiri melalui bekerja keras. Keteladanan yang diterapkan pendidik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang ada 5 keteladanan yang harus diterapkan pendidik, yaitu; keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong, keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Keteladanan yang dikembangkan di sekolah harus dilaksanakan secara total.

Terkait dengan pelaksanaan keteladanan yang diterapkan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang pendidik sudah mampu untuk menjadi cermin yang baik bagi peserta didiknya dan mampu menumbuhkan serta menciptakan keteladanan bagi anak didiknya. Pendidik sudah menerapkan keteladanan semaksimal mungkin untuk memberikan teladan yang baik dalam membentuk karakter peserta didik yang berpegang pada empat kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Dalam menerapkan keteladanan ini guru senantiasa berlaku sebagai teladan yang menerapkan keteladanan Nabi yang sesuai dengan perintah Allah swt, dan Rosulallah Muhammad saw, dengan memiliki kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan bahwa untuk menjadi teladan setidaknya ada tiga unsur yang harus

dimiliki yaitu kesiapan untuk dinilai, memiliki kompetensi, dan memiliki integritas moral.⁴¹

Implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilaksanakan di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang bahwa pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas yaitu untuk mengembangkan keteladanan berbuat jujur, keteladanan sopan santun, keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras, keteladanan akhlak mulia melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian keteladanan guru dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, yaitu pengembangan akhlak mulia melalui kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA), hafalan surat pendek, solat dhuha dan solat dhuhur, pengembangan disiplin melalui datang ke sekolah sebelum jam masuk kelas, dan memberikan teladan memakai seragam.

Kegiatan kurikuler dilakukan dengan guru mampu menguasai materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan adanya tilawah Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan Masjid menyatakan bahwa pengembangan karakter dalam konteks mikro dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler.⁴²

Implementasi keteladanan pendidik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang sudah terlaksana dengan baik yang dilakukan dengan dimulai dari pendidiknya sendiri dengan memberikan teladan, motivasi maupun pesan moral,

⁴¹Furqan Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 43.

⁴²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi. Guru* (Bandung:PT Remaja Rosda, 2011), h. 40

kemudian didukung oleh faktor pendidik yang tegas dan sadar akan pentingnya keteladanan, karena apabila guru berbuat baik maka akan menjadi teladan yang baik juga untuk peserta didiknya, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik seperti yang diharapkan. Pendidik harus benar-benar menerapkan sikap positif pada dirinya, sehingga anak dapat meniru sikap asli pendidik. Jika guru menunjukkan sikap positif hanya di depan peserta didiknya, namun setelah itu kembali ke sikap aslinya yang cenderung negatif sama saja keteladanan tersebut tidak berarti apaapa pada peserta didik karena keteladanan pendidik adalah hal-hal yang baik yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik.⁴³

Pengimplementasian keteladanan oleh guru dilakukan dengan tiga langkah. Pertama dengan perencanaan yaitu dengan merencanakan keteladanan apa yang harus dikembangkan yang bisa dilakukan dengan memperbaiki diri terlebih dahulu sebagai teladan baik dari sikap, perbuatan ataupun ucapan kemudian melakukan diskusi baik dengan guru ataupun kepala sekolah. Selanjutnya dengan pelaksanaan keteladanan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa sungguh-sungguh, memakai seragam yang rapi, membiasakan solat dan lain lain.

Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga anak akan terbiasa dan melakukan semua pembiasaan tanpa perlu dikomando. Langkah yang terakhir adalah dengan penilaian, dimana berhasil tidaknya suatu keteladanan dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap, perilaku atau ucapan

⁴³Nurma Noviatry, *Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014*, (Penelitian: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta., 2014), h. 11.

yang baik. Penilaian ini bisa dilihat secara langsung apakah peserta didik sudah menerapkan keteladanan ataupun belum.

Guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat keputusan profesional baik didasarkan pada kebajikan profesional maupun moral. Perilaku pendidik sangat berpengaruh pada peserta didik karena peserta didik cenderung meniru pendidiknya. Untuk itu perlu diterapkannya implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidik SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang harus selalu memberikan teladan yang baik pada peserta didik karena peserta didik cenderung meniru pendidiknya. Implementasi keteladanan pendidik bisa dikatakan berhasil apabila anak mampu meniru dan melaksanakan apa yang dicontohkan guru maupun lingkungannya.

Lembaga pendidikan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Membangun keteladanan yang dilakukan pendidik sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Pada awalnya memang terasa sulit dan penuh perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya, justru akan menjadi suatu kebutuhan. Di samping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan kepada peserta didik akan menjadi teori saja, artinya mereka seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjalankan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama, keteladanan dapat dilakukan setiap saat.

Kendala dalam pengimplementasian keteladanan ini berasal dari lingkungan rumah yaitu orang tua. Orang tua yang seharusnya menjadi figur utama dalam pembentukan karakter peserta didik ternyata menganggap bahwa jika anak sudah berada di sekolah maka semuanya sudah diajarkan pendidik dan tidak perlu lagi

memberikan teladan. Hal ini membuat pendidik merasa susah untuk menerapkan keteladanan sehingga apabila pendidik sudah maksimal memberi teladan tapi di rumah peserta didik tidak mendapat teladan yang baik maka peserta didik tidak akan berperilaku sesuai yang diharapkan. Sedangkan kendala dari sekolah yaitu guru dan peserta didik sendiri. Kendala dari pendidik yaitu perilaku pendidik yang ditiru peserta didik saat di sekolah. Apabila pendidik kadang lalai saat ada masalah kemungkinan pendidik secara reflek menunjukkan perilaku yang kurang baik misalnya bersikap acuh pada peserta didik ataupun raut muka yang muram, sehingga kurang bersemangat dalam mengajar. Kemudian kendala dari peserta didik adalah peserta didik menghiraukan apa yang seharusnya diteladani dari sikap-sikap positif guru dan apa yang seharusnya tidak diteladani dari lingkungan sekitar.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan kerja sama dengan orang tua untuk menerapkan keteladanan, kendala yang berasal dari pendidik bisa diatasi dengan pendidik selalu membiasakan menjaga perilaku maupun tutur kata dimana saja berada, dan solusi untuk kendala dari peserta didik, pendidik hendaknya selalu memberikan motivasi dan pesan moral. Tentunya dalam mengimplementasikan keteladanan ini guru harus memiliki empat kompetensi sebagai upaya mewujudkan penyelenggaraan pembentukan karakter melalui keteladanan. Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Sagala, mengenai empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁴⁴

⁴⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Rineka Cipta, 2016), h. 31-41.

Pada dasarnya karakter dapat terbentuk jika suatu aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan. Karakter seseorang dapat berubah akibat adanya pengaruh lingkungan oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter agar tidak terpengaruh hal-hal yang menyesatkan. Di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang pembentukan karakter melalui keteladanan bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan agar sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Sebagaimana kita tahu bahwa tujuan dari pembentukan karakter menurut Kesuma adalah untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan, sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas, mengoreksi perilaku peserta didik yang bersesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat.⁴⁵

Sebenarnya guru sudah melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam memberikan keteladanan ini, namun kerja sama dengan pihak orang tua dalam pembentukan karakter ini dirasa masih kurang sehingga pendidik harus lebih ekstra membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan. Keteladanan pendidik ini dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter ini harus menyangkut kerja sama dengan pihak lain.

⁴⁵Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang dengan tidak menyudutkan anak-anak, memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi, memberikan nasihat yang menjadi penyemangat peserta didik, mengajarkan untuk berinfak, menganjurkan pentingnya shalat, memberikan hukuman yang medidik jika anak tidak jujur, serta mengajarkan cara hidup disiplin mulai dari diri sendiri.
2. Implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran tematik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang yaitu berbuat jujur, sopan santun, bersikap mandiri dan bekerja keras, keteladanan akhlak mulia melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian keteladanan guru dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, yaitu pengembangan akhlak mulia melalui kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA), hafalan surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur, pengembangan disiplin melalui datang ke sekolah sebelum jam masuk kelas, dan memberikan teladan memakai seragam.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan tersebut penulis memberikan saran sebagai masukan kepada sekolah:

1. Diharapkan kepada lembaga sekolah agar lebih mengoptimalkan lagi pemanfaatan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran yang lebih baik ditahun mendatang dan lebih baik dalam menetapkan peraturan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik.
2. Diharapkan kepada guru untuk melaksanakan evaluasi non tes untuk menilai karakter peserta didik dan untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik setelah proses pembelajaran. Salain itu guru seharusnya menyusun porfil kemajuan karakter peserta didik. Sehingga kemajuan karakter peserta didik dapat terlihat dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak yang berkepentingan.
3. Kepada guru agar dapat mencari ide-ide kreatif dan inovatif, sehingga proses pembelajaran dapat efektif, menyenangkan, dan dapat menerapkan pendidikans karakter, sehingga prestasi dan karakter peserta didik yang dicapai lebih baik lagi.
4. Kepada orang tua untuk bekerjasama dalam membentuk karakter peseta didik dengan memberikan mereka perhatian lebih di Rumah dan memberikan peserta didik suri tauladan yang baik.
5. Kepada seluruh peserta didik di SDN 112 Belajen Kabupaten Enrekang hendaknya sealalu memotivasi diri dan menyadari bahwa belajar sangatlah

penting bagi kehidupan Dunia dan Akhirat, sehingga harus selalu menambahkan *khazanah* ilmu yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*. Cet. 3, Jakarta: Amzah, 2017.
- Abdurrahman, An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Cet IV, Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya 2016.
- Aminah, Siti. *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*. Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1 Januari 2015.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- AR, Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Arief, Armai. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- Arikunto, Suahrsimi. *Prosedur Penelitian*. Cetakan Kelimabelas, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Sygma, 2017.
- Departemen Agama RI. *Undang-undang dan pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2, (Cet. ke-4 ; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah*. Jakarta: 2008.

- Dwintari, J. W. *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No. 2 Nopember 2017.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Enok, Rohayati. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ta'dib, Vol. 16, No. 0, 2011.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung; Pustaka Setia, 2017.
- Fitriani, Cut dkk,. *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Jurnal. Vol.5, No.2, Mei 2017.
- Fitrianingrum, Evi. *Korelasi antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Sikap, Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Vox Edukasi Vol 6, No 2 Nopember 2015.
- Framanta dan Mairefa, Galih. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Gichara, Jenny. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2016.
- Gracia dan Anugrahen. *Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 3 (1), 246-258, 2021.
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung, 2018.
- . *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Hanafie, Das Wardah, dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program Pascasarjana PAI Umpar, 2022.
- Haris Abd. dan Aha Putra, Kivah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Amzah 2012.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cetakan XII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2015.
- Herlina. *Pelatihan Media Pembelajaran Flashcard Media Berbasis HOTS di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciputat*. Prosiding Pengabdian, 1(1), 1-12, 2019.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2011.
- Irianto. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial yang Dimiliki Dosen Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Empiris Pada STIE AMM Mataram)*. Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan. Volume 11, Nomor: 1. 2015.
- Jadid Khadavi, M. *Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah*. Ulul Albab: Islamic Education Journal, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Kadir, Abdul dan Asroka, Hanun. *Pembelajaran Tematik*. Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 2019.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 2015.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Cahaya Agency. 2019.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang Disempurnakan. Cet. VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2018.
- Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Hafni. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching, 2015.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. X; Bandung: PT. Al-Ma'rif, 2018.
- Maskur dan Latifah, Ami. *Proses Pembentukan Kepribadian Peserta didik Dengan Metode Keteladanan di MTS Hidayatul Mubtadiin*. Unisan Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol. 02 No. 01, e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748, 2023.
- Meliala, A. *Badan Narkotika Nasional dan Jebakan Kelembagaan*. Jurnal Peradilan Indonesia, Vol. 5, No. 01, 2016.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Edisi Revisi, Bandung: Trigenda Karya, 2014.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- Musriadi. *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Musthafa Al-maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar. Juz XXI, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Mustofa, Ali. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503. 2019.
- Ningsih, Wati Ratna. *Metode Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta didik Kelas X Di Sma Islam Tarbiyyatul Banin (ITB) Dukupuntang Kabupaten Cirebon,.* Cirebon: Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Nisa. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offse, 2020.
- Oxford University. *Oxford Dictionary: Third Edition*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media. 2016.

- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Lintrans Publishing, 2015.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Purwanto, Yadi. *Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah Dan Aqliyah, Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Wena, 2014.
- Qonita, Alya. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Indah Jaya, 2011.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Jilid XXI, Jakarta: Gema Insani Press, 2012.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 57 Tahun 2021*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2021.
- Rizky Nurulfa, *Metode Penelitian Pengembangan Instrumen*. Jakarta: UNJ, 2018.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saat, Sulaiman. *Faktor-faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)* Jurnal, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru*. Cet. Ke 3, Bandung: Yrama Widya, 2018.
- Shaleh, Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Skarjawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2014.
- Soeharto, K. *Analisis Interpretasi Elit Pendidikan Indonesia tentang Ideologi Pendidikan Nasional*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP), Vol. 17 No. 01 2015.
- Suderajat, Hari. *Implementasi Guru Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV Cipta Rekas Grafika. 2014.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016.
- Sugiharto, Rahmat dan Supriana. *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*. Jurnal Pendidikan, No. 1, Vol 1, 2017.
- Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*. Edisi Revisi, Yogyakarta: LJNY Press, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2019.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Suherman dan Rahayu. *Modul Statistika untuk Ilmu Keolahragaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Sukandarrumidi. *Metode Penelitian Kualitatif Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Peneletian Pendidikan (Kompetesi dan Praktiknya)*. Edisi Revisi, Jakarta: Sulviadi, 2017.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Edisi Revisi Ke 2, Jakarta: Grasindo, 2015.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Susanto, Ahamad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sutikno. *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*. Lombok: Holistika, 2014.
- Suyanto dan Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2018.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Cet. Ke 3, Yogyakarta: Teras, 2019.
- Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*. Bogor: Mitra Wacana Media, 2015.

- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*. Jilid 3; Semarang: CV. Asy-Syifa, 2018.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PT Novindo Pustaka Mandiri, 2005.
- Utami dan Pribadi. *Deskripsi Gangguan Kepribadian Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II Kutoarjo*. Manasa Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 2 No.01, 2013.
- Wati, Suli. *Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Inklusi*. Jurnal Vol. 4 No. 2. 2021.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Winarni. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Zainal, Asril. *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali. 2017.
- Zainuddin dkk,. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Edisi Revisi ke 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 3, Malang: UIN Press, 2014.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*. Cet. Kelima, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.